

MEMODELKAN KEMISKINAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

TAHUN 2007-2017

SKRIPSI



Disusun Oleh:

Nama : M. Mufti Hudani

NIM : 15313121

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

ILMU EKONOMI

2019

Memodelkan Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2007-2017

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat
ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana
jenjang strata 1
Program Studi Ilmu Ekonomi,
pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : M. Mufti Hudani
Nomor Mahasiswa : 15313121
Program Studi : Ilmu Ekonomi

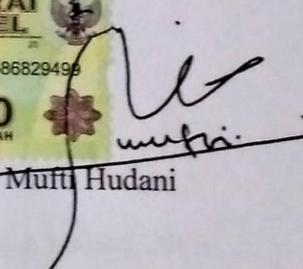
**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2019**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh - sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya Sanggup menerima hukuman / sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 8 Januari 2019

Penulis,

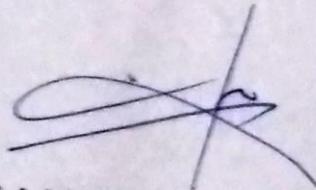


M. Mufti Hudani

PENGESAHAN

Memodelkan Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta
tahun 2007-2017

Nama : M. Mufti Hudani
Nomor Mahasiswa : 15313121
Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 8 Januari 2019
telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing,



Abdul Hakim, SE., M.Ec., Ph.D

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

MEMODELKAN KEMISKINAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2007-2017

Disusun Oleh : **MUHAMMAD MUFTI HUDANI**

Nomor Mahasiswa : **15313121**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

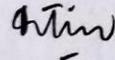
Pada hari Selasa, tanggal: 19 Februari 2019

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Abdul Hakim, SE, M.Ec., Ph.D.



.....

Penguji : Ari Rudatin, Dra., M.Si.



.....

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Taka Sryana, SE., M.Si, Ph.D.

MOTTO

“Hidup Sekali Hiduplah yang Berarti”

“Sesulit apapun jalan yang kau pilih. Selama tujuan akhirmu adalah Allah SWT, kau akan dimampukan oleh-Nya”

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Q.S Al Baqarah : 286)

“If you're grateful, I will surely increase you [in favor]; but if you deny, indeed, my punishment is severe” (Q.S Ibrahim : 7)

“Totalitas dalam berusaha dan berikhtiar, kemudian serahkan dan pasrahkan hasil akhir dengan bertawakal kepada Allah SWT”
(penulis)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil'alamin Rasa syukur saya kepada Allah SWT maha pemurah dan maha penyayang atas nikmat Islam dan Iman yang senantiasa mengiringi perjalanan hidup, Memberi rezeki, kesehatan, umur panjang, dan keberkahan.

Sholawat salam kepada Nabi Muhammad SAW atas perjuangan memberikan pencerahan kepada umat dan penyempurna akhlak, semoga syafaat dan nurnya selalu dilimpahkan pada setiap umatnya.

Karya penelitian ini ku persembahkan untukmu Abi Ummi dan adik-adikku tersayang yang tiada henti selalu medoakanku di setiap sujudnya, memberikan dukungan, motivasi dalam hidupku dan selalu menjadi semangatku untuk menyelesaikan tanggung jawabku sebagai anak pertama dari Abi dan Ummi.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum wr. wb.

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **Memodelkan Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2007-2017** ”. Tidak lupa shalawat serta salam penulis haturkan kepada Rasulullah SAW beserta para sahabat dan para pejuang Allah. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, serta saran dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Abdul Hakim,, S.E., M.Ec., Ph.D selaku dosen pembimbing yang selalu bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan saran, bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Seluruh dosen dan staff Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan bimbingan dan membantu selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
3. Febrian Wusthoning Fitri Wanita Hebat, Motivator pribadi, tiada henti selalu memberikan dukungan dan semangat serta telah sabar membantu penulis dalam memahami dan mempelajari karya ilmiah ini. Nasihat dan saran yang ia berikan adalah hal yang mendorong dan membuat saya tersadar untuk berusaha lebih baik dan bekerja lebih keras. Ayo kita

selesaikan ini bersama !!!!

4. Teman - teman “Kontrakan Cikidap” Auzia, Baha, Hafidz, Fikar, Furqon, dan Tossa yang secara ajaib selalu mendukung, menyemangati, berbagi ilmu, membantu dan mendoakan selama ini.
5. Ryo, Erdo, Debby, Adam, Halim dan Hendi yang selalu memberikan dukungan dan semangat jika saya merasa malas, Terima kasih, semoga kebaikan kalian selalu berbuah manis dan dapat dinikmati manisnya.
6. Keluarga KKN Desa Sentono, dan sahabaat seiunit Indro, Hafidz, Fariq, Mulia, Myesha, Renny, dan Vivi. terimakasih atas pengalamanya, ilmu, canda serta tawa, dan segala sesuatu yang telah kalian berikan. *See you on top!*

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan baik dari isi maupun cara penyajian. bermanfaat bagi kita semua, terutama praktisi dan akademi di bidang Ilmu Ekonomi.

Wassalamu’alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 08 Januari 2019

Penulis,

M. Mufti Hudani

Daftar isi

Halaman Sampul	i
Halaman Judul.....	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Persembahan	vi
Halaman Kata Pengantar.....	vii
Halaman Daftar isi	ix
Halaman Daftar Tabel.....	xiii
Halaman Daftar Gambar	xiv
Halaman Abstrak.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah	10
Tujuan Penelitian	10
Manfaat Penelitian	11
Sistematika Penulisan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	13
2.1. Kajian Pustaka.....	13

2.2. Landasan Teori.....	18
2.2.1. Definisi Kemiskinan.....	18
2.2.2. Indikator Kemiskinan.....	20
2.2.3. Teori Penyebab Kemiskinan	21
2.2.4. Teori Pertumbuhan Ekonomi	23
2.2.5. Pengangguran.....	24
2.2.6. Inflasi	27
2.2.7. Pendidikan.....	28
2.2.8. Investasi	29
2.3. Hipotesis.....	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
3.1. Populasi dan Sampel	33
3.2. Data dan Sumber Data	33
3.2.1. Analisis Data	33
3.2.2. variabel.....	34
3.3. Metode Analisis	35
3.4. Estimasi Regresi Data Panel	37
3.4.1. Common Effect Model atau Pooled Least Square (PLS).....	37
3.4.2. Fixed Effect Model (FEM).....	37
3.4.3. Random Effect Model (REM).....	38

3.5. Penentu Model Estimasi	38
3.6. Uji Statistik	39
3.6.1. Koefisien Determinan R^2	39
3.6.2. Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji f).....	40
3.6.3. Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t).....	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	44
4.1. Deskripsi Data Penelitian.....	44
4.2. Deskripsi Objek Penelitian.....	45
4.2.1. Tingkat Kemiskinan di Provinsi D.I Yogyakarta.....	45
4.2.2. Inflasi di Provinsi D.I. Yogyakarta	46
4.2.3. Tingkat Pengangguran terbuka di Provinsi D.I Yogyakarta	47
4.2.4. Rata-rata Lama Sekolah di Provinsi D.I. Yogyakarta.....	48
4.2.5. Tingkat Investasi di Provinsi D.I Yogyakarta.....	48
4.2.6. Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi D.I Yogyakarta	50
4.3. Analisis Regresi Data Panel	50
4.3.1. Pendekatan <i>Common Effect Model</i> (CEM).....	51
4.3.2. Pendekatan <i>Fixed Effect Model</i> (FEM).....	52
4.3.3. Uji chow	52
4.3.4. Estimasi <i>Fixed Effect Model</i> (FEM)	53
4.4. Evaluasi Regresi.....	55

4.4.1. koefisien Determinasi (R^2).....	55
4.4.2. Uji Secara Serempak (Uji f).....	56
4.4.3. Uji Individual (Uji t)	57
4.4.4. Hasil Cross Effect	59
4.5. Interpretasi Hasil	60
4.6. Pembahasan.....	61
4.6.1. Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan	61
4.6.2. Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan	62
4.6.3. Analisis Pengaruh Rata-rata Lama Sekolah Terhadap Tingkat Kemiskinan.....	63
4.6.4. Analisi Pengaruh tingkat Investasi terhadap Tingkat Kemiskinan	63
4.6.5 Analisi Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan ...	64
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	66
5.1. Kesimpulan	66
5.2. Saran.....	68
Daftar Pustaka	69
LAMPIRAN	71

Daftar Tabel

Tabel

Jumlah Kemiskinan di Provinsi D.I Yogyakarta 2009-2017	6
4.1. Regresi Data Panel: <i>Common Effect Model</i> (CEM).....	51
4.2. Regresi Data Panel: <i>Fixed Effect Model</i> (FEM)	52
4.3. Uji Chow	53
4.4. Regresi Data Panel: <i>Fixed Effect Model</i> (FEM)	54
4.5. Koefisien Determinasi (R^2).....	55
4.6. Uji Secara Serempak (Uji F)	56
4.7. Uji Individual (Uji t)	57
4.7. Hasil Cross Effect	59

Daftar Gambar

Tabel

Jumlah Penduduk D.I Yogyakarta 2009-2018	2
Garis Kemiskinan	3
Jumlah Penduduk Miskin Menurut Pulau 2016	4
2.1. Teori lingkaran Setan Kemiskinan (<i>Vicious Circle Of Proverty</i>)	23
2.2. Transmisi Menjadi Pekerja atau Pengangguran	25
3.1. Pemilihan Model Terbaik	38
4.1. Tingkat kemiskinan di Provinsi D.I Yogyakarta 2007-2017	45
4.2. Tingkat Inflasi di Provinsi Yogyakarta 2007-2017	46
4.3. Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi D.I Yogyakarta 2007-2017	47
4.4. Rata-rata Lama Sekolah di Provinsi D.I Yogyakarta 2007-2017	48
4.5. Tingkat Investasi di Provinsi Yogyakarta 2007-2017	49
4.6. Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi D.I Yogyakarta 2007-2017	50

ABSTRAK

Masalah Kemiskinan adalah permasalahan yang selalu muncul di setiap Negara. Kemiskinan di Indonesia sendiri memiliki 25,95 juta penduduk miskin (9,82%) berdasarkan data yang dipublikasi oleh badan pusat statistik (BPS). Daerah Istimewa Yogyakarta adalah provinsi termiskin di pulau jawa. Hal ini dilihat dari angka kemiskinan mencapai 13,20 persen atau lebih tinggi dari nilai rata-rata nasional yang sebesar 11,13 persen pada tahun 2015.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dari berbagai lembaga seperti Badan Pusat Statistik dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel Tingkat Inflasi, Tingkat pengangguran Terbuka, Rata-rata Lama Sekolah, Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Investasi sebagai variabel bebas terhadap tingkat Kemiskinan di D.I Yogyakarta sebagai variabel terikat. Analisis yang digunakan adalah data panel dengan metode *Fixed Effect Model* (FEM) dengan data *time series* tahun 2007 sampai 2017 dan *cross section* 5 kabupaten/kota. Dari hasil analisis diperoleh bahwa tingkat Inflasi berhubungan positif dan signifikan hal ini dikarenakan inflasi yang tinggi akan selalu memperparah kondisi masyarakat miskin, Tingkat Pengangguran Terbuka berhubungan positif dan signifikan hal ini dikarenakan ketika seseorang menganggur artinya mereka tidak mendapatkan upah untuk memenuhi kebutuhan hidup pokoknya dan dikatakan miskin, Rata-rata lama sekolah berhubungan positif dan signifikan hal ini dikarenakan belum tercapainya target pendidikan 15 tahun yang telah diusulkan oleh *United National Development Program* (UNDP), tingkat Investasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta hal ini dikarenakan ketimpangan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Kabupaten/Kota di Provinsi D.I. Yogyakarta, selain itu investasi yang dilakukan sebagian besar hanya dilakukan kelas menengah keatas dan untuk kepentingan mereka sendiri serta tidak memberikan pengaruh yang signifikan kepada penduduk miskin.

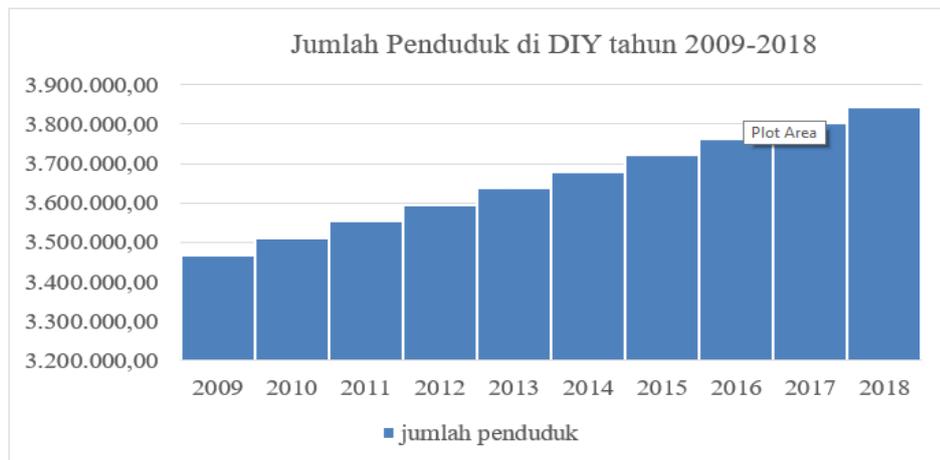
Kata Kunci : *Tinngkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Inflasi, Tingkat Infestasi, Rata-rata lama sekolah, Pertumbuhan Ekonomi*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan suatu daerah istimewa setingkat provinsi di Republik Indonesia dengan menganut sistem negara kesultanan Yogyakarta dan Negara Kadipaten Paku Alaman. Provinsi yang di istimewakan ini terletak di bagian selatan Pulau Jawa yang berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah serta Samudera Hindia. Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri memiliki Luas sebesar 3.185,80 Km² dengan beberapa bagian diantaranya satu Kotamadya dengan nama Kota Yogyakarta dan empat Kabupaten yakni Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman, Kabupaten Kulon Progo, dan Kabupaten Gunung Kidul. Dari hasil data sensus yang dipaparkan oleh Informasi Laporan Penyelenggaran Pemerintah Daerah Yogyakarta (ILPPD) pada tahun 2018 Yogyakarta memiliki 1.887.266 jumlah penduduk dengan kelamin laki-laki dan 1.930.970 jumlah penduduk dengan kelamin perempuan, sehingga jika di total maka Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki 3.818.266 jumlah penduduk yang bertempat tinggal di daerah ini.



Sumber : Badan Perencanaan Pembangunan Daerah DIY (2009-2018)

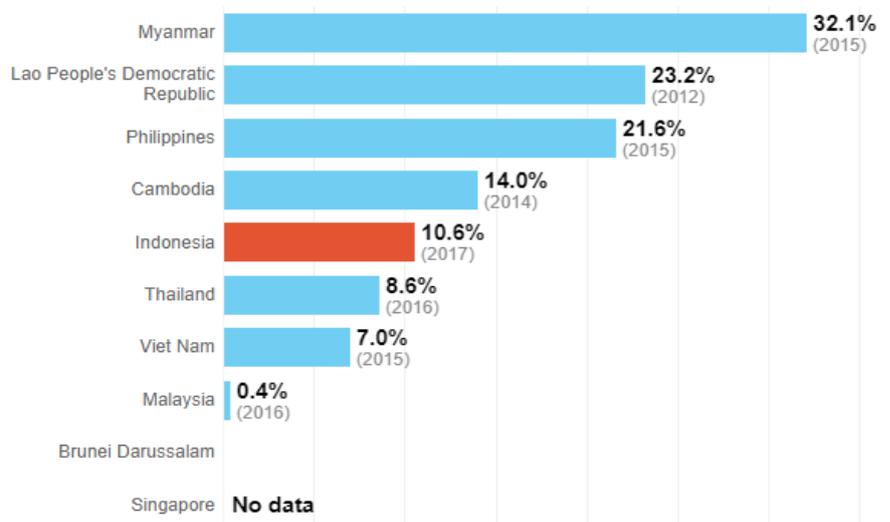
Gambar 1.1 Jumlah Penduduk DIY 2009-2018

Jika dilihat data yang bersumber pada Badan Perencana Pembangunan Daerah (BAPPEDA) di DIY pada tabel 1.1 yakni jumlah penduduk yang bertempat tinggal Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki peningkatan pada setiap tahunnya dari tahun 2009 hingga tahun 2018 penduduk di Provinsi Yogyakarta terus bertambah tetapi tidak terlalu signifikan tingkat pertumbuhannya, hal ini mengindikasikan kepada tingkat kepadatan penduduk yang tinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta, tercatat pada tahun 2010 kepadatan penduduk di Yogyakarta sebesar 1.084 jiwa per km².

Kemiskinan merupakan suatu kondisi dimana suatu penduduk tertentu tidak dapat hidup dengan layak pada semestinya penduduk lainnya hidup serta tidak sanggup memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Kondisi kemiskinan ini selalu terjadi di beberapa penduduk di setiap negara di muka bumi ini baik dari golongan negara maju maupun di golongan negara berkembang seperti negara Indonesia. Di Indonesia kemiskinan merupakan permasalahan pokok di setiap tahunnya sehingga solusi kemiskinan di Indonesia merupakan “sarapan pagi” bagi

para ekonom di setiap forum diskusi. Bahkan sampai solusi kemiskinan itu sendiri menjadi janji-janji politikus untuk mencalonkan dirinya sebagai Pemerintah, Gubernur, Bupati bahkan sampai beberapa kepala daerah, hal ini dikarena kemiskinan di Indonesia merupakan permasalahan yang selalu terjadi walaupun pemerintah telah mengupayakan berbagai program untuk mengatasi kemiskinan.

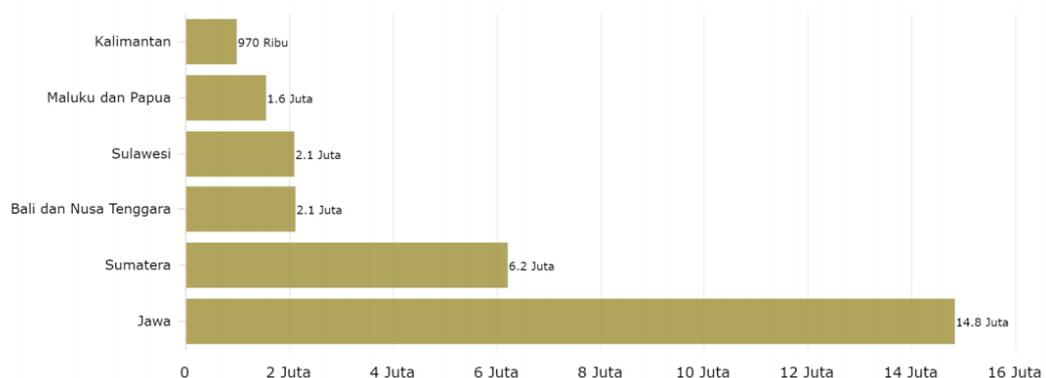
Kemiskinan di Indonesia sendiri memiliki 25,95 juta penduduk miskin (9,82%) berdasarkan data yang dipublikasi oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada bulan maret 2018 sedangkan kedudukan pada negara-negara di Asia dengan 10,6% populasinya hidup di bawah garis kemiskinan nasional jika di bandingkan dengan negara-negara di Asia dari data Asian Development Bank 2018. Dapat dilihat pada tabel dibawah,



Sumber : Asian Development Bank. Basic Statistics 2018

Gambar 1.2 Garis Kemiskinan

Kondisi kemiskinan di Indonesia masih cukup memprihatikan hal ini berbanding terbalik dengan sumber daya alam yang sangat melimpah dari berbagai aspek yang belum bisa di manfaatkan dan digunakan dengan maksimal untuk kemakmuran dan kesejahteraan dari masyarakat di Indonesia disamping itu juga distribusi kesejahteraan dan pembangunan yang kurang merata di Indonesia dari sabang sampai merauke tergambar jelas dari kehidupan sosial di jakarta berbeda dengan provinsi-provinsi lainnya. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri termasuk salah satu provinsi yang memiliki tingkat kemiskinan yang cukup tinggi, berdasarkan data dari BPS pada maret 2018 Daerah Istimewa Yogyakarta masih menempati peringkat 23 provinsi termiskin di Indonesia dan menjadi provinsi termiskin di Pulau Jawa dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 460,00 ribu orang. Dan sampai saat ini angka kemiskinan di Provinsi Yogyakarta mencapai 13,1 atau tertinggi se-Pulau Jawa. Sedangkan pulau jawa sendiri merupakan pulau dengan jumlah terbanyak di Indonesia tercatat pada tahun 2016 kemiskinan di Indonesia mencapai 14,8 juta penduduk miskin.



Sumber : *Katadata.co.id* (1 Desember 2018)

Gambar 1.3 Jumlah Penduduk Miskin Menurut Pulau Per September 2016

Berdasarkan Data yang dipublikasikan oleh situs resmi katadata.co.id yang menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin di pulau Jawa merupakan pulau dengan penduduk miskin terbanyak, yakni mencapai 14.8 juta pada september 2016. Hal ini menjelaskan bahwa kurang lebih separuh dari penduduk miskin di Indonesia berada di pulau Jawa. Yakni kurang lebih sekitar 53 persen kemiskinan terkonsentrasi di Pulau Jawa dari seluruh jumlah penduduk miskin di Indonesia pada bulan September 2016.

Sedangkan dilansir dari situs kabar berita online Economy.okezone.com menyatakan bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta adalah provinsi termiskin di pulau jawa. Hal ini dilihat dari angka kemiskinan mencapai 13,20 persen pada tahun 2015 atau lebih tinggi jika dilihat dengan nilai rata-rata nasional sebesar 11,13 persen, nilai tersebut masih di atas lima provinsi lainnya yakni DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Sedangkan jika dilihat dari sisi lain peluang ekonomi yang terdapat di Provinsi Yogyakarta cukup berpotensi di posisi Jawa bagian Selatan. Mungkin hal ini juga berkaitan dengan upah minimum regional (UMR) yogyakarta yang cukup rendah yang ditetapkan oleh dinas ketenaga kerjaan dan transmigrasi (Dinsosnekertrans) sebesar 1,3 juta yang terbilang sangat rendah, namun hal ini juga diimbangi dengan biaya hidup yang rendah digambarkan dengan banyaknya rumah makan dengan biaya kurang lebih Rp 10.000 saja sudah cukup untuk satu kali makan baik itu sarapan, makan siang bahkan juga cukup untuk makan malam.

Tabel 1.1. Jumlah Kemiskinan DI Yogyakarta

Tahun	Jumlah Kemiskinan (Ribu Jiwa)				
	Bantul	Sleman	Gunung Kidul	Kulon Progo	Kota Yogyakarta
2009	164,3	125	173,5	97,9	48,1
2010	146,9	117	148,7	90,1	37,8
2011	159,38	117,32	157,09	92,76	37,74
2012	159,2	118,2	157,8	93,2	37,4
2013	156,61	110,84	152,38	86,5	35,62
2014	153,49	110,44	148,39	84,67	35,6
2015	160,15	110,96	155	88,13	35,98
2016	142,76	96,63	139,15	84,34	32,06
2017	139,67	96,75	135,74	84,17	32,2

Sumber : www.bps.go.id (7 September 2018)

Tabel di atas menjelaskan bahwa Yogyakarta memiliki dua Kabupaten/Kota dengan pengaruh jumlah kemiskinan terbanyak yakni didominasi oleh Kabupaten Bantul dan Kabupaten Gunung Kidul. Tercatat pada tahun 2017 jumlah kemiskinan di kabupaten Bantul mencapai 136,67 ribu penduduk miskin dan di kabupaten Gunung Kidul mencapai 135,74 ribu penduduk miskin. Hal ini menggambarkan bahwa kegiatan dan pertumbuhan perekonomian di dua kabupaten tersebut masih kurang efektif sehingga menyebabkan pembengkakan jumlah masyarakat miskin di daerah tersebut. Maka dari itu pemerintah kabupaten Yogyakarta di perlukan program-program strategis guna memajukan perekonomian dan menuntaskan kemiskinan di daerah tersebut. Selain perekonomian ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemiskinan seperti pendidikan daerah tersebut karena intelektualitas suatu bangsa merupakan tolak ukur kemajuan bangsa tersebut, kemudian faktor jumlah investasi yang masuk ke daerah tersebut.

Bahkan sampai inflasi juga dapat mempengaruhi kemiskinan di suatu daerah.

Kota Pendidikan adalah nama lain dari Daerah Istimewa Yogyakarta, hal ini dibuktikan dengan berbagai macam universitas yang ada di Yogyakarta baik dari universitas yang baru berdiri, universitas yang berdiri dari awal kemerdekaan Indonesia, sampai universitas terbaik di Indonesia semuanya terdapat di Yogyakarta. Pendidikan yang tinggi berperan penting dalam pembentukan mentalitas anak bangsa untuk mengatasi permasalahan kemiskinan dan solusi paling tepat untuk memotong lingkaran kemiskinan dalam teori *the vicious circle of poverty*. Jika dilihat dari segi pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki dua kabupaten dengan tingkat pendidikan rendah yang digambarkan dengan rata-rata lama sekolah yakni kabupaten Gunung Kidul diposisi pertama dengan angka rata-rata lama sekolah 6,99 pada tahun 2017 yang artinya rata-rata masyarakat Gunung Kidul lulusan SD sampai dengan SMP kelas satu, kemudian selanjutnya kabupaten Kulon Progo diposisi kedua setelah Gunung Kidul dengan angka rata-rata lama sekolah 8,64 pada tahun 2017 yang menandakan bahwa masyarakat Kulon Progo rata-rata sekolah sampai SMP kelas dua sampai dengan lulus SMP. Keterbelakangan ini seharusnya tidak terjadi pada suatu daerah yang disebut kota pendidikan maka seharusnya pemerintah dapat menemukan solusi yang efektif untuk menaikkan tingkat rata-rata lama sekolah sehingga dapat memperbaiki tingkat kemiskinan di daerah tersebut. Dari hasil minimnya tingkat pendidikan suatu masyarakat akan “membuahkan” hasil permasalahan lainnya salah satunya yakni pengangguran.

Permasalahan pengangguran di Yogyakarta juga merupakan permasalahan yang selalu ada dari setiap tahunnya. Adapun data yang dipublikasikan oleh Dinas Ketenagakerjaan dan Transmigrasi pada tahun 2017 terdapat 64.019 masyarakat di Yogyakarta menganggur adapun lulusan penyumbang pengangguran adalah dari lulusan SMK yakni sejumlah 19.130. Jika permasalahan pengangguran terus tinggi dan meningkat maka seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan dan biaya hidupnya sehari-hari sehingga dampak akhirnya menyebabkan seseorang terus berada dalam garis kemiskinan. Maka pemerintah harus membuat program yang efektif untuk menuntaskan permasalahan ini dengan pengadaan lapangan kerja yang cukup dan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) sehingga mampu menurunkan tingkat pengangguran dan bagi masyarakat juga sebaiknya berinovasi dan berkreasi dalam meningkatkan ekonomi individunya disamping pemerintah memberikan pelatihan-pelatihan peningkatan SDM. Setelah meningkatkan perekonomian individu maka secara otomatis akan meningkatkan tingkat pertumbuhan ekonomi di suatu daerah.

Pertumbuhan Ekonomi adalah suatu tolak ukur untuk menilai perkembangan ekonomi di suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi sangat penting untuk pembangunan ekonomi negara, dikarenakan kesejahteraan masyarakat dilihat dari tingginya pertumbuhan suatu daerah tersebut. Seperti yang dijelaskan di atas maka pertumbuhan ekonomi juga penting bagi Daerah Istimewa Yogyakarta karena pertumbuhan ekonomi juga salah satu faktor yang dapat mengurangi kemiskinan melalui kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi ini juga di sumbang dari faktor investasi di suatu daerah karena jumlah investasi

juga dapat mempengaruhi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi di suatu daerah dan hal inipun berlaku juga di Daerah Istimewa Yogyakarta untuk mengurangi angka kemiskinan yang menjadi permasalahan di daerah ini.

Masalah lainnya yang perlu dikontrol oleh pemerintah adalah inflasi. Program yang selalu ditetapkan oleh pemerintah adalah menekankan nilai inflasi agar selalu stabil namun bukan sampai mencapai nol persen karena hal ini suatu hal yang hampir dikatakan tidak mungkin. Maka kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah selalu mengontrol nilai inflasi agar selalu aman dan stabil. Inflasi yang tinggi akan selalu memperparah kondisi masyarakat miskin. Karena dengan harga pasar yang stabil saja terkadang masyarakat miskin sudah cukup sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, apalagi jika tingkat inflasi yang tinggi. kemungkinan besar penderitaan masyarakat miskin semakin besar dan kemungkinan besar jumlah kemiskinan juga akan bertambah dengan inflasi yang tinggi. Maka pemerintah memerlukan program-program yang pas untuk menstabilkan inflasi terutama di Yogyakarta.

Dari beberapa alasan diatas penulis tertarik untuk meneliti sebuah Penelitian dengan judul **“Memodelkan Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta”** dengan mengambil variabel dependen Tingkat Kemiskinan dan untuk variabel independen menggunakan Tingkat Pengangguran Terbuka, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Rata-rata lama sekolah dan Investasi.

1.2. Rumusan Masalah

Dari beberapa uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh Tingkat Inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Bagaimana pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta?
3. Bagaimana pengaruh Rata-rata Lama Sekolah terhadap tingkat kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta?
4. Bagaimana Pengaruh Investasi Investasi terhadap tingkat kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta?
5. Bagaimana pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari hasil rumusan masalah di atas penulis mendapatkan beberapa tujuan dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Untuk menganalisis seberapa besar Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh Rata-rata Lama Sekolah terhadap tingkat kemiskinan Daerah Istimewa Yogyakarta.

4. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh Tingkat Inflasi investasi terhadap tingkat kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
5. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian dengan judul “Memodelkan Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta” Penulis berharap memberikan banyak manfaat untuk semua pihak yang membaca dan berhubungan dengan penelitian ini. Adapun beberapa manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Untuk Pemerintah terkhusus pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, peneliti berharap dapat menjadikan penelitian ini sebagai cerminan dan pertimbangan untuk mengurangi dan memperbaiki tingkat kemiskinan yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, sehingga tingkat kemiskinan yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat berkurang.
2. Untuk masyarakat dan para peneliti lain, dapat menjadikannya referensi dan juga gambaran umum tentang faktor yang menyebabkan kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB I (PENDAHULUAN)

Dalam bab ini menjelaskan beberapa latar belakang yang penulis kemukakan sehingga menemukan beberapa rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan dengan singkat.

BAB II (KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI)

Dalam bab ini berisikan tentang beberapa Kajian Pustaka dan Landasan Teori. Adapun Kajian Pustaka yang dipakai penelitian ini adalah penelitian terdahulu sebagai referensi untuk menentukan hipotesis. Dan Kajian Pustaka berisikan beberapa teori teori yang digunakan untuk melakukan penelitian ini.

BAB III (METODOLOGI PENELITIAN)

Bab ini berisikan metodologi penelitian yang memaparkan tentang pengambilan data dan sumber data, definisi operasional, serta metode yang digunakan dalam menganalisis.

BAB IV (HASIL DAN PEMBAHASAN)

Bab ini merupakan pemaparan tentang hasil yang sudah diolah dan di analisis melalui data-data variabel dengan model yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB V (KESIMPULAN)

Bab ini menjelaskan kesimpulan tentang hasil yang diperoleh dari bab sebelumnya dan memberikan solusi penyelesaian masalah kemiskinan yang ada di bab rumusan masalah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya banyak mengangkat tema yang berkaitan dengan penelitian ini, namun saya hanya mengambil beberapa hasil penelitian yang sangat berkaitan dengan penelitian ini dengan mengangkat tema yang sama namun objek serta variable yang cukup berbeda.

Hidayaty (2017), melakukan penelitian tentang Determinan Kemiskinan di Pulau Jawa. Dalam skripsinya menenrangkan bahwa kemiskinan adalah masalah yang cukup komplikatif terutama pada tingkat konsumsi yang berhubungan dengan rokok yang menyebabkan pengeluaran semakin tinggi di atas tingkat pendapatannya serta faktor-faktor lainya yang menyebabkan tingkat kemiskinan meningkat adalah pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), pengaruh pengangguran terbuka dan pengaruh upah minimum provinsi. Faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan akan berakhir pada teori lingkaran setan kemiskinan (*Vicious cycle of Porverty*). Sehingga faktor-faktor di atas dijadikannya sebagai tujuan dari penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan metode *survey*, dengan tujuan untuk menganalisis dan mengungkapkan secara nyata hubungan antara variabel yang diteliti dengan kemiskinan itu sendiri. Dan data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* dan data *cross section* dengan menggunakan alat analisis penelitian model regresi data panel yang merupakan gabuungan daridua data tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat

Pengangguran Terbuka, Konsumsi Rokok, dan Upah Minimum Provinsi secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Variabel Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan dan berkorelasi negatif terhadap jumlah penduduk miskin. Variabel pengangguran terbuka berpengaruh signifikan dan berkorelasi positif terhadap jumlah penduduk miskin. Konsumsi rokok berpengaruh signifikan dan berkorelasi positif terhadap jumlah penduduk miskin. Dan pada variabel upah minimum provinsi menunjukkan berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan positif terhadap jumlah penduduk miskin.

Rahman (2017), juga melakukan penelitian dalam skripsinya dengan tema faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kemiskinan merupakan masalah yang selalu ada dan cukup lama pada umumnya dihadapi hampir di semua negara-negara berkembang, terutama negara dengan penduduk yang cukup padat seperti negara Republik Indonesia. Dan untuk menurunkan tingkat kemiskinan dengan cara memilih strategi yang dapat memperkuat peran dan posisi perekonomian masyarakatnya dalam perekonomian nasional, sehingga dapat meningkatkan pendongkrak utama dalam menurunkan tingkat kemiskinan seperti pengalokasian sumber daya, penguatan kelembagaan, pemberdayaan sumber daya manusia (SDM) sehingga mampu menaikkan Indeks pembangunan Manusia (IPM). Dalam penelitiannya menggunakan beberapa variabel yang mempengaruhi kemiskinan diantaranya adalah Faktor Rata-rata Sekolah, IPM, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Angka Harapan Hidup. Jenis dan sumber data yang

dipakai dalam penelitiannya adalah data sekunder yakni data-data yang sudah tersedia di berbagai lembaga survei tepatnya data dari Badan Pusat Statistik (BPS). Adapun alat analisis yang dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel (*pooled data*) yang mana hasil dari gabungan antara data rentang waktu (*time series*) dengan data antar/lintas unit (*cross section*). Adapun hasil dari penelitian ini bahwa Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di kabupaten/kota di Kalimantan Timur, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di kabupaten/kota di Kalimantan Timur, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di kabupaten/kota Kalimantan Timur, sedangkan Angka Harapan Hidup (AHH) menunjukkan bahwa berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Kemiskinan di kabupaten/kota se Provinsi Kalimantan Timur. Hal ini karena masyarakat pendatang di Kalimantan Timur cukup banyak dengan motif mencari lapangan kerja maka dari sebab itu angka harapan hidup di Kalimantan Timur tergolong tinggi.

Suryandari (2018), melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, dan Kesehatan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi DIY tahun 2004-2014. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan menggunakan analisis data panel. Hasil dari penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan, Pendidikan tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan, kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi DIY.

Waruwu (2016). Melakukan penelitian dengan judul Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Belanja Pemerintah dan Investasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 1995-2014. Jenis penelitian ini adalah *expost facto*. Tehnik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Analisis menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif, pengangguran berpengaruh positif, belanja pemerintah berpengaruh negatif, dan investasi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 1995-2014.

Ghafuri (2018), Melakukan penelitian yang berjudul Studi Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Upah Minimum dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di DIY tahun 2011-2016. Metode penelitian yang digunakan adalah data panel. Adapun hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia di Yogyakarta tidak berpengaruh signifikan, upah minimum dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di DIY tahun 2011-2016.

Wijayanto (2010), melakukan penelitian dalam skripsinya dengan tema yang sama yakni Analisa Pengaruh Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah didalamnya membahas kemiskinan merupakan salah satu dari sekian faktor guna mengukur tingkat keberhasilan pembangunan yang dilakukan pemerintah di suatu daerah, akibat dari kemiskinan timbulah beberapa dampak negatif yang disebabkan dari kemiskinan itu sendiri. Adapun beberapa variabel yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah dari pengaruh Produk

Domestik Bruto (PDRB), pengaruh pendidikan, dan pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan di Jawa Tengah. Dan menjadikannya tujuan untuk menganalisis dalam penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data sekunder yakni data dari penggabungan dari deret berkala (*time series*) dari tahun 2005-2008 dan deret lintang (*cross section*). Data-data tersebut didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS), dokumen-dokumen perusahaan atau organisasi, surat kabar dan majalah. Sedangkan alat yang digunakan untuk menganalisis penelitian itu sendiri menggunakan panel data kombinasi antara deret waktu (*time series*) dengan kerat lintang (*cross-section data*). Hasil dari penelitian ini adalah PDRB dengan hasil negatif tetapi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah, Pendidikan dengan hasil negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran di Jawa Tengah, Pengangguran dengan hasil negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di daerah Jawa Tengah. Dan hasil akhirnya adalah ada pengaruh antara variabel PDRB, pendidikan (melek huruf) dan penganggura secara simultan terhadap kemiskinan dengan tingkat kepercayaan 95% dari perhitungan analisis uji F.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Definisi Kemiskinan

Kemiskinan adalah kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Kondisi ketidakmampuan ini memiliki ciri-ciri ketidakmampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang maupun papan. Dan pendapatan yang rendah ini juga akan memberi dampak dengan berkurangnya kemampuan dan keinginan untuk memenuhi standar hidup rata-rata seperti standar kesehatan masyarakat dan standar pendidikan masyarakat.

Menurut Fikri (2004) dalam salah satu jurnalnya bahwa Kemiskinan merupakan permasalahan yang berkaitan antara faktor satu dengan faktor lainnya yang saling berpengaruh, seperti: pendidikan, tingkat pendapatan, lokasi geografis, gender, akses terhadap barang dan jasa, serta kondisi lingkungan. Kemiskinan bukan hanya ketidakmampuan ekonomi, melainkan juga ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar, dan hak-hak dasar, serta perbedaan perlakuan bagi sebagian orang atau kelompok dalam menjalani kehidupan yang bermartabat.

Kemiskinan adalah suatu permasalahan yang selalu terjadi di desa maupun di Kota. Masalah kemiskinan yang terjadi di daerah perkotaan disebabkan oleh urbanisasi dan fenomena kemiskinan di kota diperparah dengan fragmentasi perkotaan itu sendiri. Peningkatan kebutuhan-kebutuhan merupakan salah satu dampak dari proses terjadinya urbanisasi, baik dari kebutuhan sandang, kebutuhan pangan, kebutuhan papan, sampai dengan kebutuhan lapangan kerja dan

kebutuhan asilitas-fasilitas layanan publik di kota tersebut, seperti fasilitas ekonomi, fasilitas perumahan, juga fasilitas penunjangnya.

Pola kemiskinan ada empat yaitu, pertama adalah *persistent poverty*, yaitu kemiskinan yang telah kronis atau turun temurun. Pola kedua adalah *cyclical poverty*, yaitu kemiskinan yang mengikuti pola siklus ekonomi secara keseluruhan. Pola ketiga adalah *seasonal poverty*, yaitu kemiskinan musiman seperti dijumpai pada kasus nelayan dan petani tanaman pangan. Pola keempat adalah *accidental poverty*, yaitu kemiskinan karena terjadinya bencana alam atau dampak dari suatu kebijakan tertentu yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan suatu masyarakat. Ukuran kemiskinan menurut Kuncoro, (1997). Dan secara lebih sederhananya dan yang biasa digunakan dapat dibedakan menjadi tiga, diantaranya adalah:

a. Kemiskinan Absolut

Seorang termasuk golongan miskin absolut apabila suatu hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan dan tidak cukup untuk menentukan kebutuhan dasar hidupnya. Contohnya sandang, pangan, papan, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang dibutuhkan untuk bisa hidup dan bekerja.

b. Kemiskinan relatif

Kemiskinan relatif apabila seseorang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan rata-rata masyarakat sekitarnya, sehingga menimbulkan ketimpangan pada pendapatan.

c. Kemiskinan kultural

Kemiskinan kultural adalah kondisi dimana saat seseorang atau sekelompok orang tersebut tidak ingin berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya meskipun ada bantuan usaha dari pihak lain..

2.2.2. Indikator kemiskinan

Kriteria yang disepakati secara luas oleh para ahli ekonom dalam menentukan ketetapan ukuran kemiskinan, yaitu prinsip anonimitas, independensi penduduk, monotonitas, dan sensitivitas distribusional. Prinsip monotonitas artinya jika ada penambahan pendapatan kepada seseorang yang berada di bawah garis kemiskinan, dengan semua pendapatan orang lain tetap, maka kemiskinan tersebut tidak mungkin lebih besar dari sebelumnya. Prinsip distribusional menyatakan bahwa dengan semua hal lainnya sama, jika mentransfer pendapatan kepada orang miskin kepada orang yang lebih kaya maka perekonomian seharusnya dipandang menjadi lebih miskin.

Kemiskinan memiliki penyebab utama atau paling berhubungan dengan kemiskinan yang tercakup dalam tiga karakteristik yakni karakteristik individu, rumah tangga, masyarakat, dan wilayah. Dalam karakteristik individu dan rumah tangga dilihat dari aspek demografi (seperti gender kepala keluarga, rasio ketergantungan, struktur usia, dan jumlah anggota), aspek ekonomi (seperti harta benda yang dimiliki, status pekerjaan dan jam kerja), dan aspek sosial (seperti tempat tinggal, pendidikan, status kesehatan dan status nutrisi). Dalam karakteristik wilayah terdapat aspek kerentanan wilayah terhadap bencana alam, keterpencilan, kualitas pemerintah. Dan dalam karakteristik masyarakat

mencakup aspek hubungan sosial, kedekatan dengan pasar, ketersediaan infrastruktur (seperti listrik, air, dan jalan) dan ketersediaan layanan (seperti kesehatan dan pendidikan).

2.2.3. Teori penyebab Kemiskinan

Didalam laporan yang dipublikasikan oleh *World Bank* (2000) bahwa kemiskinan memiliki lima faktor yang sangat berpengaruh terhadap terjadinya kemiskinan, diantaranya adalah: Lokasi Geografis, Infrastruktur, akses pelayanan kesehatan dasar, gender, jenis pendidikan dan yang paling berpengaruh adalah pendidikan. Hal ini sama seperti pendapat Nazara, Suahasil (2007) bahwa; *pertama*, kemiskinan selalu berkaitan dengan tingkat pendidikan yang rendah, disebabkan oleh biaya pendidikan itu sendiri yang relatif tinggi, meskipun Pemerintah Republik Indonesia sudah memaksimalkan subsidi dalam biaya pendidikan, mulai dari biaya operasional Sekolah (BOS) sampai dengan biaya beasiswa yang banyak dikeluarkan oleh pemerintah. Namun biaya komponen yang dikeluarkan oleh siswa/i Indonesia lebih banyak seperti uang seragam untuk sekolah, uang buku bahkan sampai uang bimbel tambahan untuk bimbingan khusus di beberapa sekolah.

Kedua, kemiskinan juga selalu berkaitan dengan jenis pekerjaan. Di Indonesia sendiri kemiskinan besar kaitanya dengan pekerjaan dalam bidang pertanian pada daerah pedesaan dan sektor informal pada daerah perkotaan. “pada tahun 2004 terdapat 68,7 persen dari 36,10 juta orang miskin tinggal di daerah pedesaan dan 60 persen diantaranya memiliki kegiatan utama disektor pertanian”. Sudaryanto (2006).

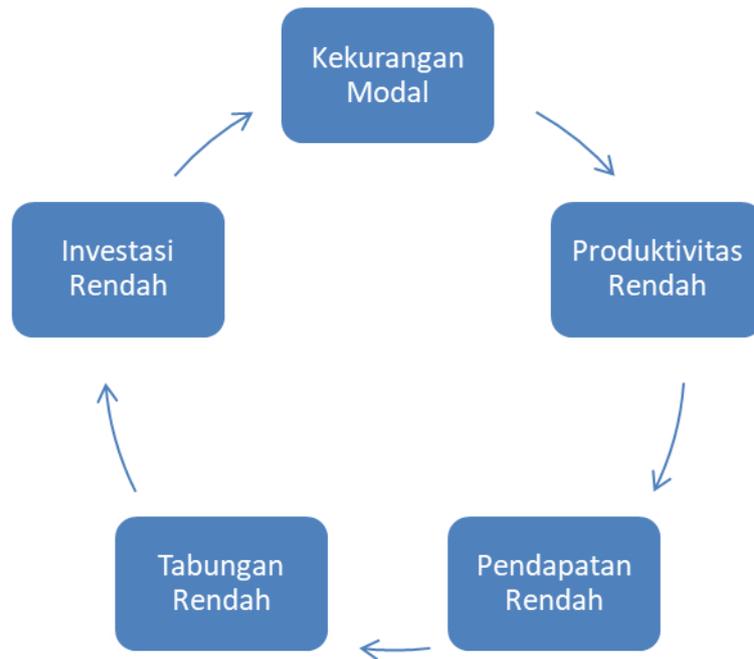
Ketiga, Kemiskinan juga besar kaitannya dengan gander (jenis kelamin). Hal ini di gambarkan jelas di Indonesia adanya dimensi gander dalam kemiskinan, dilihat dari beberapa indikator kemiskinan seperti pekerja di sektor infromal, angka pengangguran, tingkat buta huruf dan lain-lainnya. Masyarakat wanita memiliki posisi yang kurang menguntungkan di bandingkan dengan masyarakat laki-laki (ILO, 2004).

Keempat, kemiskinan juga selalu berkaitan dengan berbagai pelayanan dasar infrastruktur. Karena hakikatnya sistem infrastruktur yang baik akan meningkatkan perekonomian masyarakat miskin baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui penyediaan layanan kesehatan, transportasi, pendidikan, air, telekomunikasi, akses energi, dan kondisi sanitasi yang lebih baik (Sida, 1996)

Kelima, Kemiskinan juga selalu berkaitan dengan lokasi geografis, hal ini dikarenakan terdapat dua faktor diantaranya; *pertama*, karena kondisi kesuburan tanah, jika para petani mendapatkan tanah yang subur maka masyarakat miskin dari golongan petani akan mudah untuk meningkatkan pendapatannya. *Kedua*, pemerataan pembangunan baik pembangunan yang ada di desa sampai pembangunan yang ada di kota. Karena otomatis ketidak merataan pembangunan ini akan mempengaruhi kondisi lainnya dari pendidikan sampai kebutuhan lain-lainnya.

Kemiskinan terjadi salah satunya bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*viciouscircle of poverty*). Terjadinya ketidaksempurnaan pasar, keterbelakangan, ketinggalan, kurangnya modal menyebabkan rendahnya

produktivitas seseorang. Produktivitas yang rendah mengakibatkan rendahnya pendapatan yang diterima. Pendapatan yang rendah akan memberi dampak pada rendahnya tabungan serta investasi, investasi yang rendah akan berakibat pada keterbelakangan dan begitu seterusnya.



Sumber : *lingkaran Setan Kemiskinan dalam Masyarakat Pedesaan* (2016)

Gambar 2.1 Teori Lingkaran Setan Kemiskinan (*Vicious Circle Of Poverty*)

2.2.4. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan di suatu perekonomian. Kesejahteraan dan kemajuan suatu perekonomian di tentukan oleh besarnya pertumbuhan yang ditunjukkan oleh perubahan *output* nasional. adanya perubahan *output* dalam perekonomian merupakan analisis ekonomi jangka pendek.

Menurut Adam Smith Pemerintah memiliki tiga fungsi utama dalam mendukung perekonomian yaitu (1) memelihara keamanan dalam negeri dan pertahanan; (2) menyelenggarakan peradilan; dan (3) menyelenggarakan barang-barang yang tidak disediakan oleh pihak swasta, seperti infrastruktur dan fasilitas umum. Pemerintah membutuhkan anggaran untuk menyelenggarakan fungsinya dengan baik dan mekanisme penyelenggarannya anggaran tersebut dilakukan melalui kebijakan fiskal. Kebijakan fiskal mencerminkan besaran, pertumbuhan, maupun struktur dari anggaran pemerintah yang dianut oleh suatu negara.

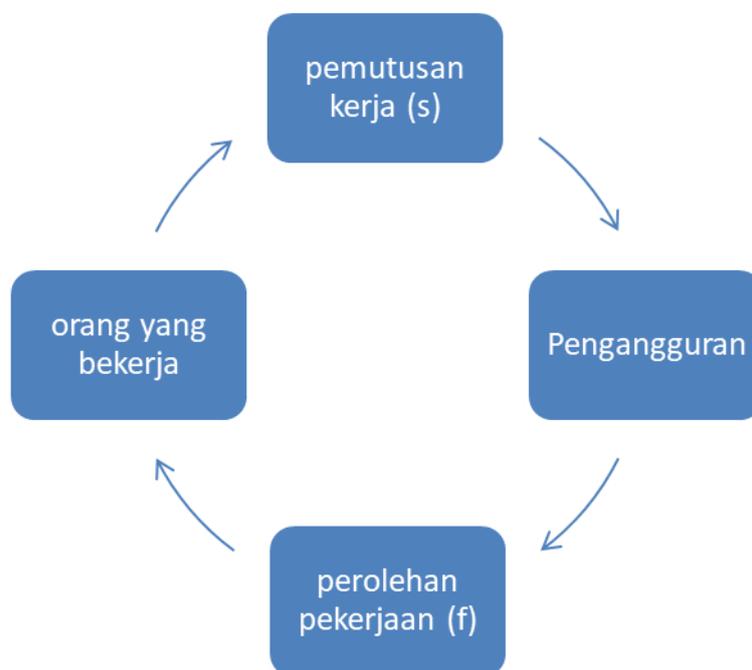
Teori Pertumbuhan endogen (*endogeneous growth theory*) merupakan penjelasan bahwa hal yang menentukan pertumbuhan ekonomi jangka panjang ditentukan oleh modal manusia dan investasi pada modal fisik. Sedangkan kontribusi pemerintah dalam pertumbuhan ekonomi dijelaskan pengaruhnya dalam melakukan perubahan konsumsi atau pengeluaran untuk investasi publik dan penarikan pajak. Teori ini juga beranggapan bahwa keberadaan infrastruktur, peraturan dan hukum, kebijakan pemerintah, politik, birokrasi dan dasar tukar internasional sebagai faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. (Ma'ruf, 2008)

2.2.5. Pengangguran

Pengangguran merupakan suatu ukuran yang dilakukan jika seseorang tidak memiliki pekerjaan tetapi mereka sedang melakukan usaha secara aktif dalam empat minggu terakhir untuk mencari pekerjaan. Pengangguran itu sendiri merupakan suatu kondisi keadaan masyarakat yang dalam golongan angkatan kerja yang sedang ingin mencari pekerjaan namun masyarakat tersebut belum

mendapatkan pekerjaan tersebut. Dapat diartikan juga bahwa seorang pengangguran adalah seorang yang belum memiliki pendapatan yang tetap dalam sesuatu waktu maka di sebut sebagai pengangguran.

Pengangguran dapat terjadi disebabkan oleh ketidakseimbangan pada pasar tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang ditawarkan melebihi jumlah tenaga kerja yang diminta.



Gambar 3. Transmisi Menjadi pekerja atau Penganggur

Dalam setiap periode, bagian (s) dari orang-orang yang bekerja kehilangan pekerjaan mereka, dan sebagian f dari para penganggur memperoleh pekerjaan. Tingkat pemutusan kerja dan perolehan kerja inilah yang menentukan tingkat pengangguran. Pengangguran terbuka dapat pula wujud sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan sesuatu industri. Pengangguran terbuka dapat juga dikatakan sebagai wujud dari

kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan suatu industri. Pengangguran bukanlah suatu keadaan yang dikehendaki oleh masyarakat. Melainkan pengangguran itu sendiri adalah suatu sebab yang dipengaruhi oleh banyak faktor yang mempengaruhinya. Berikut adalah beberapa penyebab pengangguran di Indonesia menurut (Franita, 2016):

- a. Lapangan kerja yang tersedia di Indonesia tidak sebanding dengan jumlah para pencari kerja yang sangat banyak. Keterbatasan penyediaan lapangan kerja tersebut mempengaruhi kenaikan tingkat pengangguran di Indonesia.
- b. Keterbatasannya keahlian yang dimiliki oleh Sumber Daya Manusia di Indonesia serta kurangnya keterampilan yang dimilikinya membuat SDM para pencari kerja kurang diminati oleh lapangan kerja. Sehingga penolakan terhadap para pencari kerja menjadikannya pengangguran.
- c. Keterbatasan Informasi yang dipublikasikan oleh lapangan kerja. Sehingga akses untuk menghubungkan antara pencari kerja dengan lapangan kerja berkurang.
- d. Ketimpangan lapangan kerja, lapangan kerja yang tersedia di kota tidak sebanding banyaknya dengan lapangan kerja yang tersedia di daerah-daerah biasa. Menyebabkan kurang meratanya lapangan kerja tersebut.
- e. Pelatihan untuk peningkatan softskil bagi Sumber Daya Manusia di Indonesia yang diberikan oleh Pemerintah dinilai masih kurang maksimal. Hal ini menyebabkan masalah yang mengakibatkan pengangguran dipoin b diatas.

- f. Budaya yang kurang baik masih dimiliki oleh beberapa kalangan masyarakat pencari kerja di Indonesia, seperti budaya malas yang akan menyebabkan para pencari kerja menjadi mudah menyerah dalam mencari peluang kerja.

2.2.6. Inflasi

Pada definisi awal inflasi didefinisikan sebagai kenaikan Jumlah Uang Beredar (JUB) atau kenaikannya likuiditas dalam sesuatu perekonomian. Dalam definisi lanjutannya, inflasi jika didefinisikan secara singkat dapat didefinisikan sebagai suatu kecenderungan meningkatnya suatu harga-harga pada sebuah barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Inflasi adalah suatu kondisi kenaikan harga barang dan jasa secara umum yang terus menerus. Menurut Septitini bahwa Inflasi adalah suatu gejala dimana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat dikatakan inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Sejumlah teori telah dikembangkan untuk menjelaskan gejala inflasi. Menurut pandangan monetaris penyebab utama inflasi adalah kelebihan penawaran uang dibandingkan yang diminta oleh masyarakat. Sedangkan golongan non monetaris, yaitu keynesian, tidak menyangkal pendapat pandangan monetaris tetapi menambahkan bahwa tanpa ekspansi uang beredar, kelebihan permintaan agregat dapat saja terjadi jika terjadi kenaikan pengeluaran konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah atau ekspor netto. (Septitini, 2016)

Kaitan Inflasi dengan Kemiskinan yakni kondisi kenaikan inflasi bagi kelompok masyarakat dengan berpendapatan yang rendah akan

mengalami penurunan daya beli konsumsi untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Hal ini disebabkan oleh masyarakat harus menghitung ulang biaya pendapatan yang tetap rendah dengan kenaikan harga-harga di pasar. Uang dimiliki masyarakat tersebut akan mengalami penurunan daya beli sehingga secara riil pendapatan masyarakat tersebut juga akan mengalami penurunan yang dibarengi dengan kenaikan inflasi (Imelia, 2012).

2.2.7. Pendidikan

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pendidikan yakni usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan suatu proses pembelajaran supaya peserta didik aktif dalam pengembangan potensi dalam memiliki pengetahuan pengendalian diri, kecerdasan, keagamaan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan untuk pengembangan baik pada dirinya, pada masyarakat, pada bangsa dan bahkan pada Negara. Dan penjelasan lainnya pada Undang-Undang Nomor 2 pada tahun 1989 bahwa pendidikan merupakan usaha untuk sadar dalam menyiapkan peserta didik melalui kegiatan pengajaran, bimbingan bahkan latihan bagi kebutuhan perannya pada masa mendatang. Pendidikan adalah alat untuk membantu perkembangan masing-masing dari akal dan jasmani dengan sesuatu yang memungkinkan tercapainya suatu kesempurnaan pada masing-masing anggota didik. Dan menurut Plato (filsuf dari Yunani 429 SM – 346 M) pendidikan adalah sesuatu yang kita butuhkan untuk mendapatkan hal-hal yang membuat kita kuat dalam semua indra kita seperti makanan dan minuman, dengan yang kita butuhkan untuk mencapai peradaban yang tinggi yang terbuah dari akal dan rohaninnya.

Pendidikan itu sendiri merupakan komponen penting dalam pembangunan dan pengembangan perekonomian di satu daerah, dan berperan penting yakni sebagai pemimpin dalam instrumen pertumbuhan ekonomi. Maka dari itu pendidikan layak untuk dikembangkan. Dalam sejarahnya di Indonesia pada akhir abad ke 19 yang bertepatan dengan awal abad ke 20, Belanda memperkenalkan sistem Pendidikan formal bagi masyarakat Indonesia. dan dari tahun ke tahun Indonesia selalu mengembangkan Pendidikannya, yang awalnya hanya pada tahap jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah saat ini pendidikan sudah mencapai pendidikan perguruan tinggi. Hal tersebut dilakukan untuk menaikkan kesejahteraan dan mengurangi tingkat Kemiskinan itu sendiri (Bloom, 2006).

Dari beberapa penjelasan dari definisi di atas tergambar dengan jelas bahwa pendidikan adalah suatu proses guna meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusianya. Karena kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) akan mempengaruhi tingkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan berperan penting dalam pembangunan di bidang ekonomi khususnya di suatu daerah terutama Negara Indonesia.

2.2.8. Investasi

Investasi merupakan istilah yang dipakai dalam beberapa pengertian yang berhubungan dengan keuangan dan ekonomi. Istilah investasi ada kaitannya dengan akumulasi suatu bentuk aktiva dengan ekspektasi mendapatkan keuntungan pada masa mendatang. Biasanya Investasi juga disebut dengan istilah penanaman modal.

Selazimnya investasi juga disebut sebagai istilah penanaman modal atau pembentukan modal yang merupakan komponen kedua untuk menentukan tingkat pengeluaran agregat dalam hal ini dapat dikatakan juga bahwa investasi pengeluaran dan pembelanjaan penanam-penanam modal perusahaan untuk membeli suatu barang-barang kebutuhan perusahaan guna meningkatkan tingkat produktifitas barang-barang dan jasa-jasa dalam perekonomian.

Joseph Alois Schumpeter berpendapat bahwa investasi otonom (*autonomous investment*), dapat dipengaruhi oleh perkembangan yang berkelanjutan atau jangka panjang seperti Tingkat keuntungan investasi yang diramalkan akan menguntungkan, Tingkat bunga, Keuntungan yang didapat perusahaan-perusahaan, Kemajuan teknologi, tingkat pendapatan nasional dan perubahan-perubahannya, dan juga ramalan akan keadaan ekonomi di masa depan.

Nilai Waktu yang terdapat pada uang di bedakan menjadi dua yakni Nilai sekarang (*Present Value*) dan Nilai Masa Mendatang (*Future Value*). Nilai sekarang (*Present Value*) yakni nilai nominal sebuah mata uang yang memiliki nilai sekarang belum tentu meningkat dimasa mendatang. Ini bergantung pada tingkat keuntungan/pengembalian investasi yang diinginkan. Jika digambarkan dalam rumus yakni : $V = X (1+r)^t$

Keterangan : V = Nilai yang akan datang

 X = Nilai sekarang

 t = Waktu

 r = Faktor diskonto

Sedangkan Nilai Masa Mendatang (*Futur Value*) adalah hasil perhitungan dari kebalikan dari menghitung nilai sekarang dari investasi yang direncanakan untuk masa mendatang. Walaupun dilihat dari arah pandang yang bertolak belakang, keputusan yang dihasilkan tetap akan sama. maka jika di gambarkan dengan rumus adalah sebagai berikut : $F = A (1+r)^t$

Keterangan : F = Nilai masa mendatang yang diharapkan

A = Investasi awal

t = Waktu

r = Faktor Diskonto

2.3. Hipotesis

Hipotesis dari penelitian yang dilakukan ini bahwa :

1. Tingkat Inflasi berpengaruh Positif terhadap jumlah penduduk miskin di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin di Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin di Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Investasi berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta.
5. Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin di Daerah Istimewa Yogyakarta.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari subyek atau obyek yang memiliki karakter dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh seorang peneliti (Sugiyono, 2008). Populasi yang digunakan untuk meneliti penelitian ini adalah kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sampel adalah bagian dari populasi yang sudah dipilih menggunakan aturan-aturan tertentu, yang digunakan untuk mengumpulkan data yang menggambarkan sifat atau ciri yang dimiliki populasi (Suharyadi, 2007). Sampel yang digunakan untuk meneliti penelitian ini adalah data kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

3.2. Data dan Sumber Data

3.2.1. Analisis Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang sudah ada sebelumnya. Data yang digunakan adalah data kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara umum data-data penelitian di peroleh dengan mempelajari literatur, makalah, penelitian yang terkait dengan penelitian dan data-data instansi terkait antara lain dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS).

3.2.2. Variabel

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

Variabel dependen dan variabel independen yang digunakan di dalam penelitian ini terdiri dari Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Investasi dan Rata-rata Lama Sekolah. Berikut adalah bahasan variable yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Kemiskinan adalah total jumlah masyarakat miskin dalam sebuah daerah yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan. Data yang digunakan menggunakan satuan persen dan diambil dari publikasi Badan Pusat Statistik.
2. Tingkat pengangguran terbuka (persen) adalah persentase jumlah penduduk dalam angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan. Data yang digunakan menggunakan satuan persen dan beberapa data di ambil dari publikasi Badan Pusat statistik dan BAPPEDA.
3. Tingkat inflasi merupakan suatu peningkatan suatu harga barang dan jasa secara umum terus menerus. Data yang diguunakan menggunakan satuan persen dan diambil dari publikasi Badan Pusat Statistik dan BAPPEDA.
4. Tingkat Pendidikan adalah suatu modal utama yang wajib utuk dimiliki setiap masyarakat agar dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang bagus dan dapat keluar dari garis kemiskinan. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah data Rata-rata lama sekolah, yakni sampai pada tahun

berapa masyarakat menyelesaikan sekolahnya. Data yang digunakan menggunakan satuan angka tahun dan diambil dari publikasi Badan Pusat Statistik dan BAPPEDA.

5. Investasi adalah seluruh nilai pembelian para pengusaha atas barang-barang modal dan pembelanjaan untuk mendirikan industri dan pertambahan dalam nilai stok barang perusahaan yang berupa bahan mentah, barang belum diproses, dan barang jadi. Data yang digunakan menggunakan satuan juta rupiah dan beberapa data di ambil dari publikasi Badan Pusat statistik dan BAPPEDA.
6. Pertumbuhan Ekonomi merupakan suatu perjalanan perekonomian di suatu Negara yang berkelanjutan untuk menjadi lebih baik selama periode yang di tentukan. Dapat diartikan juga sebagai naiknya pendapatan nasional. Data Yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi dalam bentuk persen. Beberapa data di ambil dari publikasi Badan Pusat statistik dan BAPPEDA.

3.3. Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis dengan metode Panel atau data panel (*pooled data*) sebagai alat yang digunakan dalam pengolahan data dalam penelitian ini adapun program yang digunakan adalah evIEWS. Data Panel adalah gabungan antara data (*cross section*) dan (*time series*). Dalam buku tersebut menjelaskan bahwa data ssemacam ini dinamakan data panel (*panel data*, atau *pool data*). Dan dinyatakan juga dalam buku tersebut bahwa data panel adalah sebuah bentuk data longitudinal, dimana observasi atas unit-unit *cross section*

terulang secara reguler dan sebuah sifat penting dari data panel adalah bahwa kita tidak bisa mengasumsikan bahwa observasi-observasinya didistribusikan secara independen sepanjang waktu.

Setelah dilakukannya pencarian beberapa variabel yang berhubungan dengan variabel dependennya, maka didapatkan beberapa data yang akan dicoba untuk diolah menggunakan data panel dengan menggunakan data terlampir yang telah dikumpulkan oleh peneliti maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$KMK_{it} = \beta_0 + \beta_1 INF_{it} + \beta_2 TPT_{it} + \beta_3 RLM_{it} + \beta_4 INV_{it} + \beta_5 PE_{it} + e_{it}$$

Keterangannya:

KMK : Tingkat Kemiskinan Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi D.I Yogyakarta

INF : Tingkat Inflasi Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi D.I Yogyakarta

TPT : Tingkat Pengangguran Terbuka Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi DIY

RLM : Rata-rata lama sekolah Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi D.I Yogyakarta

INV : Investasi Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi D.I Yogyakarta

PE : Pertumbuhan Ekonomi Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi D.I Yogyakarta

t : Banyaknya waktu (Periode 2007-2017)

3.4. Estimasi Regresi data Panel

Dalam mengestimasi data panel menggunakan alat penelitian *Eviews 9* terdapat tiga metode untuk memperhitungkan pengaruh antar-waktu dari historis variabel dependennya meliputi Pengujian *Common Effect Model (CEM)* atau *Pooled Least Square (PLS)*, *Fixed Effect Model (FEM)* dan *Random Effect Model (REM)* :

3.4.1. Common Effect Model atau Pooled Least Square (PLS)

Model Common Effect adalah model ata panel yng cukup ssederhana dikarenakan cukup mengkombinasikan antar *time series* dan *cross section* didalam data panel tersebut. Di model ini tidak memperhatikan individu maupun diensi waktu, maka dapat diasumsikan bahwa prilaku data suatu subjek penelitian akan sama berbagai kurun waktu.

3.4.2. Fixed Effect Model (FEM)

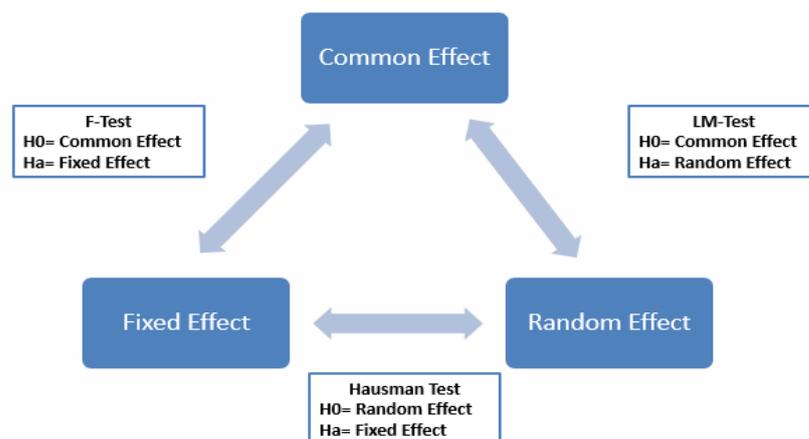
Fixed Effect Model (FEM) merupakan suatu model data panel dimana *heterogenitas* antar-individu (*individual-specific*) memiliki hubungan dengan x . Dalam pembahsan lainnya model ini diasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat di akomodasi dar perbedaan intersepnya. Dalam ini pula untuk mendapatkan parameter β_0 bisa juga menggunakan metode transformasi data dengan cara mendapatkan deviasi model regresi dari rata-rata model regresi terbut. Metode ini di anggap lebih menarik karena perlu untuk memasukan banyak regresor (*variable dummy*) seperti model LSDV.

3.4.3. Random Effect Model (REM)

Random Effect Model (REM) mengasumsikan bahwa efek individu merupakan faktor yang acak (*rendom*). Faktor ini di ambil dari faktor kesalahan (*error term*) yang acak. Faktor kesalahan ini terdiri dari komponen spesifik dari individu yang konstan sepanjang waktu dan komponen faktor kesalahan yang diasumsikan tidak memiliki masalah auto korelasi. Dan pada akhirnya dilakukan suatu perbaikan estimasi menggunakan mengeksploitasi struktur matriks kovarians kesalahanya (*Generalized Least Square*) dan mengaplikasikannya pada formula penaksirannya. Maka dari itu model ini disebut juga dengan *Error Compenent Model (ECM)* atau teknik *Generalized Least Square (GLS)*.

3.5. Penentu Model Estimasi

Setalah melakukab berbagai uji dari *Common Effect Model (CEM)* atau *Pooled Least Square (PLS)*, *Fixed Effect Model (FEM)* sampai uji *Random Effect Model (REM)*. Maka unntuk tahap selanjutnya adalah penyeleksian untuk medapatkan model estimasi yang paling baik dan palingg efisien di antara beberapa model di atas. Dengan cara sebagai berikut:



Gambar 3.1 Pemilihan Model Terbaik

Pemilihan Model Pooled atau Fixed Effect Model, model ini adalah regresi yang menggunakan metode OLS yang diaplikasikan pada data panel dengan memasukan variabel *dummy* ke dalam model. Maka di gunakan uji *Chow Test* (uji F-statistik) uji ini adalah pengujian yang berguna untuk menentukan *Common Effect Model* (tanpa variabel *dummy*) dengan *Fixed Effect Model*.

Pemilihan Model Random Effect digunakan ketika tidak ada hubuga antara efek heterogenitas dan variabel independennya. Dalam kasus adanya korelasi antara efek heterogenitas dan variabel independennya, maka koefisien dari *fixed effect* lebih konsisten dibandingkan model *random effect*. Maka digunakan uji *Hausman Test* uji adalah pengujian yang berguna untuk membandingkan antara Model Fixed Effet dengan Random Effect mana yang lebih baik untuk digunakan.

3.6. Uji Statistik

Uji statistik adalah pengujian dan alat yang digunakan untuk melihat angka-angka statistiknya. Adapun beberapa uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Koefisien Determinan (Koefisien Determinan R^2), Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F), kemudian Uji Koefisiensi Regresi Secara Parsial (Uji t). Dalam penjelasan di bawah ini:

3.6.1. Koefisien Determinan R^2

Nilai Koefisien yang terdapat dalam analisis regresi linier, dimana Koefisien Determinasi yang disimbolkan dengan R^2 diartikan sebagai hasil sumbangan dari pengaruh yang diberikan variabel bebas (Tingkat Inflasi, Tingkat pengangguran Terbuka, Rata-rata lama Sekolah, Investasi, dan Pertumbuhan Ekonomi) terhadap variabel terikat (Tingkat Kemiskinan) dalam penelitian ini.

Nilai yang terdapat pada Koefisien Determinasi (R Square) digunakan sebagai nilai statistik untuk memprediksi besaran pengaruh variabel bebas (Tingkat Inflasi, Tingkat pengangguran Terbuka, Rata-rata lama Sekolah, Investasi, dan Pertumbuhan Ekonomi) terhadap variabel terikat (Tingkat Kemiskinan) dengan syarat nilai statistik yang terdapat pada uji F dalam regresi adalah signifikan.

Dilakukannya uji ini bertujuan untuk melihat persentase total atau proporsi variasi dalam variabel terikat yang diterangkan oleh variabel bebas. Jika menggunakan regresi sederhana maka nilai yang digunakan adalah nilai R Square.

3.6.2. Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F)

Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F) atau biasa dikenal dengan uji serentak atau Uji Model/Uji Anova. Adalah uji yang dilakukan untuk melihat bagaimanakah pengaruh semua variabel bebasnya secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya. Atau juga untuk menguji untuk melihat model regresi yang dilakukan baik/signifikan atau tidak baik/non signifikan. Dikarenakan apabila nilai model signifikan maka model bisa digunakan untuk memprediksi atau meramal. Namun apa bila hasil data tidak baik/non signifikan maka hasil model regresi tidak bisa digunakan untuk meramal.

Dalam penggunaan nilai alpha atau tingkat kesiginifikannya beragam hal ini ditentukan oleh masing-masing keinginan penelitiannya. Di antaranya 0,01 (1%) bisa juga menggunakan 0,05 (5%) dan juga bisa menggunakan 0,10 (10%). Adapun nilai alpha yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 0,10

(10%).

Hasil F dapat dilihat setelah melakukan regresi. Nilai tersebut dapat dilihat pada tabel ANOVA di kolom sig. Dan hasil tersebut dibandingkan dengan nilai alpha yakni sebesar 0,10 (10%), jika nilai probabilitasnya tersebut lebih kecil dari 0,10 (nilai probabilitas $< 0,10$) maka dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara beresama-sama antar variabel bebas terhadap variabel terkait.

Apabila jika nilai signifikansinya lebih besar dari alpha 0,10 (nilai signifikansi $> 0,10$) maka tidak ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel dependen dengan variabel independennya.

- a. Apabila nilai probabilitas (signifikansi) $> 0,10$ (α) atau juga F hitung $< F$ tabel, hal ini menjelaskan bahwa hipotesis tidak terbukti yang artinya H_0 di terima dan H_a ditolak bila dilakukan secara simultan.
- b. Apabila nilai probabilitas (signifikansi) $< 0,10$ (α) atau juga F hitung $> F$ tabel, hal ini menjelaskan bahwa hipotesis tidak terbukti yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima bila dilakukan secara simultan.

3.6.3. Koefisiensi Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji t atau biasa dikenal juga dengan uji parsial adalah untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikatnya. uji t ini dilakukan dengan cara membandingkan t hitung dengan t tabel atau dengan cara terlihat dari kolom signifikansi pada masing-masing t hitung.

Uji t parsial dalam analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (Tingkat Inflasi, Tingkat pengangguran Terbuka, Rata-rata

lama Sekolah, Investasi, dan Pertumbuhan Ekonomi) secara parsial (sendiri) apakah berpengaruh signifikan terhadap variabel (tingkat Kemiskinan). Namun apabila yang ingin diketahui adalah pengaruh dari variabel bebas secara bersamaan (simultan) terhadap variabel terikatnya maka hal inilah yang disebut dengan uji t.

Dalam penelitian ini, menggunakan uji signifikansi t diambil keputusannya berdasarkan perbandingan antara nilai signifikansi (*p-value*) dengan taraf derajat signifikansi 10% berikut asumsi hipotesis uji signifikansi t, yakni :

- a. Apabila P Value lebih besar dari $\alpha = 0,10$, tidak signifikan atau tidak ditolak H_0 hal ini menjelaskan bahwa variabel Independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Apabila P Value lebih kecil dari $\alpha = 0,10$, signifikan atau menolak H_0 hal ini menjelaskan bahwa variabel Independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Asumsi arah dalam pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya adalah:

- a. Apabila nilai yang ditunjukkan pada koefisienn variabel independennya menunjukkan angka positif maka pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependennya adalah positif.
- b. Apabila nilai yang ditunjukkan pada koefisienn variabel independennya menunjukkan angka negatif maka pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependennya adalah negatif.

Beberapa dasar untuk pengambilan keputusan Uji t parsial dalam analisis regresinya sebagai berikut :

Berdasarkan pada nilai t hitung dengan t tabel sebagai berikut :

- a. Apabila nilai $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.
- b. Apabila nilai $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ maka variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

Berdasarkan pada nilai signifikansi sebagai berikut :

- a. Apabila nilai $\text{sig.} > \alpha = 0,10$, maka variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
- b. Apabila nilai $\text{sig.} < \alpha = 0,10$, maka variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data Penelitian

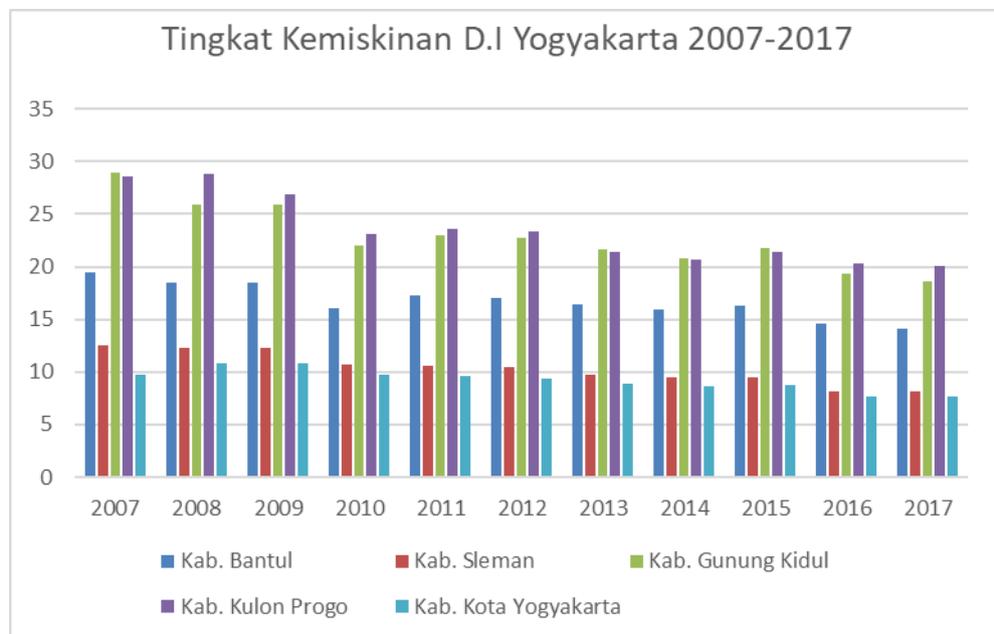
Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk runtut waktu atau *time series* yakni dari tahun 2007 sampai 2017 dan *cross section* data ini di peroleh dari lima kabupaten yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta yakni Sleman, Bantul, Gunung Kidul, Kulonprogo Dan Kota Yogyakarta. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Variabel independen yang terdiri dari Tingkat Inflasi, Tingkat pengangguran Terbuka, Rata-rata lama Sekolah, Investasi, dan Pertumbuhan Ekonomi. Sedangkan Variabel dependen yang digunakan adalah Tingkat Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian ini penulis menganalisis menggunakan alat bantu analisis berupa *Econometric E-Views*. Yang mana didalamnya menggunakan analisis ekonometrik.

4.2. Deskripsi Objek Penelitian

4.2.1. Tingkat Kemiskinan di Provinsi D.I Yogyakarta

Kemiskinan selalu dikaitkan dengan definisi ketidak mampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari dalam segi perekonomiannya. Sedangkan tingkat kemiskinan adalah persentase masyarakat miskin jika dibandingkan dengan total masyarakat diseluruh provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.



Sumber : www.bps.go.id (7 September 2018)

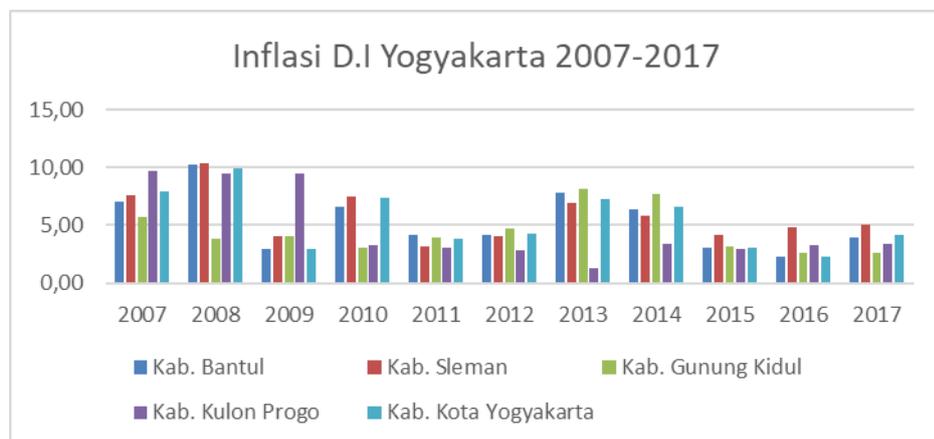
Gambar 4.1. Tingkat Kemiskinan di Provinsi D.I Yogyakarta Tahun 2007-2017

Berdasarkan gambar yang diperlihatkan pada gambar 4.1 bahwa grafik tingkat kemiskinan di Provinsi Yogyakarta dari tahun 2007 sampai dengan 2017 terus mengalami fluktuasi, walaupun terlihat ada penurunan di tahun 2014 akan tetapi terjadi kenaikan di tahun selanjtnya yakni tahun 2015. Daerah yang memiliki tingkat kemiskinan paling tinggi di Provinsi D.I Yogyakarta yakni

kabupaten Gunung Kidul dan Kabupaten Kulon Progo. Sedangkan Kabupaten dengan tingkat kemiskinan yang paling rendah adalah kotamadya dari Yogyakarta itu sendiri yakni Kota Yogyakarta.

4.2.2. Inflasi di Provinsi D.I Yogyakarta

Inflasi adalah kenaikan harga pada suatu komoditas dalam suatu waktu di suatu daerah, dalam penelitian ini yang digunakan adalah inflasi yang terjadi di provinsi D.I Yogyakarta pada tahun 2007 sampai dengan 2017.



Sumber : www.bps.go.id (7 September 2018)

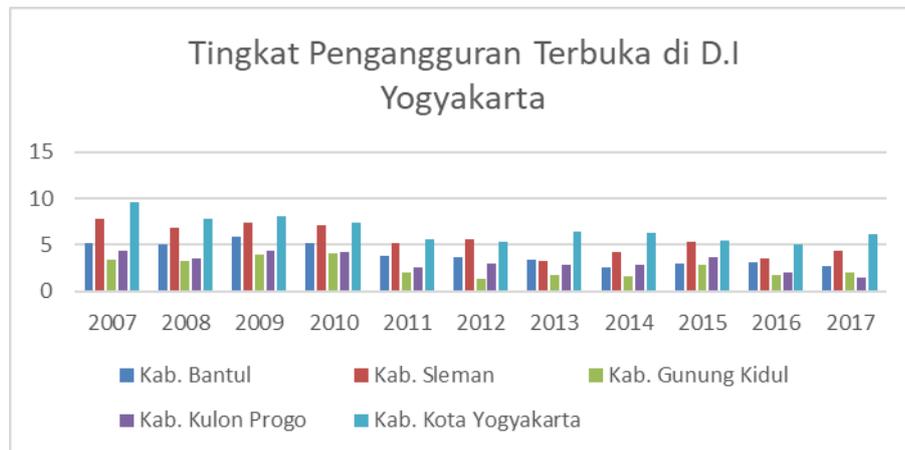
Gambar 4.2 Tingkat Inflasi di Provinsi Yogyakarta tahun 2007-2017

Digambarkan pada grafik di Gambar 4.2 bahwa tingkat inflasi yang terjadi di Provinsi D.I Yogyakarta mengalami fluktuasi dengan pola yang meningkat pada tahun 2007, 2008, 2013 dan 2014 namun tingkat inflasi rendah tahun 2009, 2010, 2011, 2012 dan 3 tahun terakhir tingkat inflasi cukup rendah jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Ditahun 2017 terdapat kabupaten di Provinsi D.I Yogyakarta yang memiliki tingkat inflasi yang tinggi jika di bandingkan dengan kabupaten lainnya di provinsi D.I Yogyakarta yakni kabupaten Sleman dengan tingkat inflasi 5,07 persen dan memiliki tingkat inflasi

yang sangat tinggi pada tahun 2008 yakni sebesar 10,34 persen. Sedangkan kabupaten dengan tingkat inflasi yang rendah sebesar 1,27 persen adalah kabupaten Kulon Progo pada tahun 2013.

4.2.3. Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi D.I Yogyakarta

Kata pengangguran identik dengan seorang yang belum mendapatkan pekerjaan dan pendapatan untuk kebutuhannya sehari-hari. Tingkat pengangguran terbuka adalah persentasi dari jumlah pengangguran terhadap angkatan kerja di provinsi D.I Yogyakarta dari tahun 2007 sampai dengan 2017.



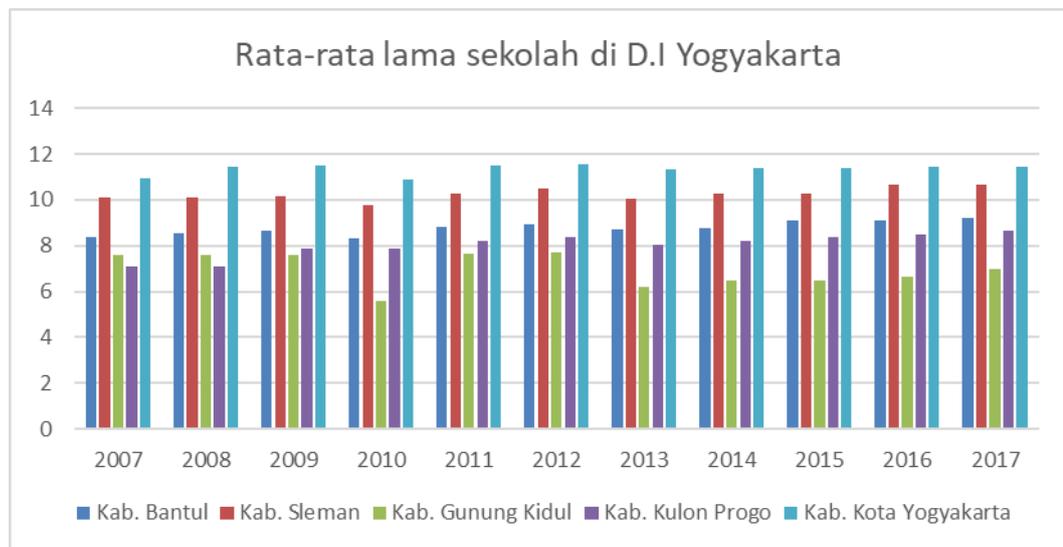
Sumber : www.bps.go.id (7 September 2018)

Gambar 4.3 Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi DIY 2007-2017

Dilihat dari data grafik pada Gambar 4.3. bahwa pergerakan grafik tingkat pengangguran mengalami fluktuasi dari tahun 2007 sampai tahun 2017 di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Daerah dengan persentase Tingkat pengangguran tertinggi didominasi oleh kota Yogyakarta tercatat pada tahun 2017 tingkat pengangguran terbuka di Kota Yogyakarta mencapai 6,22 persen lebih tinggi di bandingkan kabupaten lainnya di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

4.2.4. Rata-rata lama sekolah di Provinsi D.I Yogyakarta

Tingkat pendidikan adalah salah satu tolak ukur untuk melihat kualitas Sumber daya masyarakat di suatu daerah termasuk untuk melihat sumber daya di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam penelitian ini. Dapat dilihat dengan tingkat lama sekolah yang di selesaikan oleh rata-rata masyarakatnya tersebut.



Sumber : www.bps.go.id (7 September 2018)

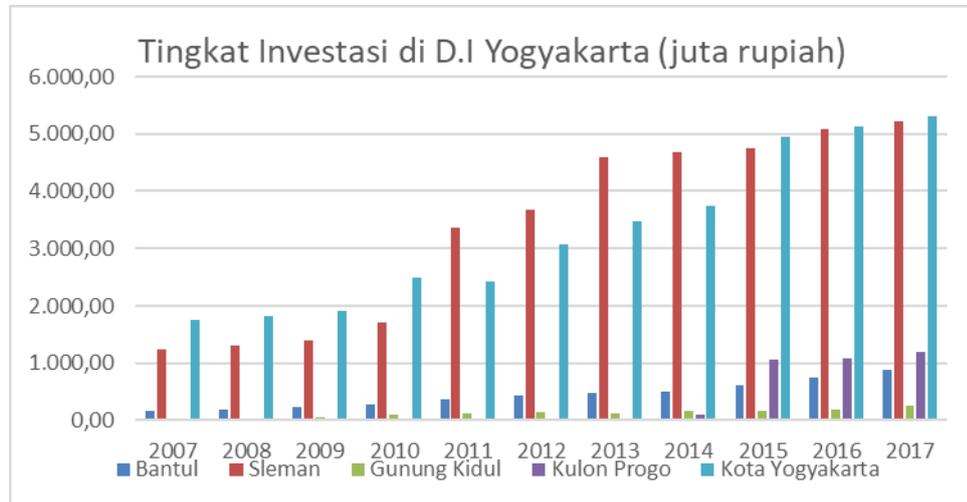
Gambar 4.4 Rata-rata lama sekolah di Provinsi D.I Yogyakarta 2007-2017

Dari pergerakan grafik rata-rata lama sekolah pada gambar 4.4 di atas menjelaskan bahwa pergerakan rata-rata lama sekolah mengalami fluktuatif. Adapun daerah dengan pergerakan fluktuatif yang tinggi di provinsi D.I Yogyakarta adalah Kabupaten Gunung Kidul. Ini disebabkan oleh minimnya ilmu penguasaan di Gunung Kidul jika dibandingkan dengan Kota Yogyakarta.

4.2.5 Investasi di Provinsi D.I Yogyakarta

Investasi di lihat dari jumlah Penanaman Modal Dalam Negri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) yakni kegiatan penanaman modal untuk melakukan kegiatan usaha disuatu wilayah di Yogyakarta. Adapun Investasi

adalah hasil dari persentasi dari jumlah investasi secara keseluruhan dalam wilayah di D.I Yogyakarta.



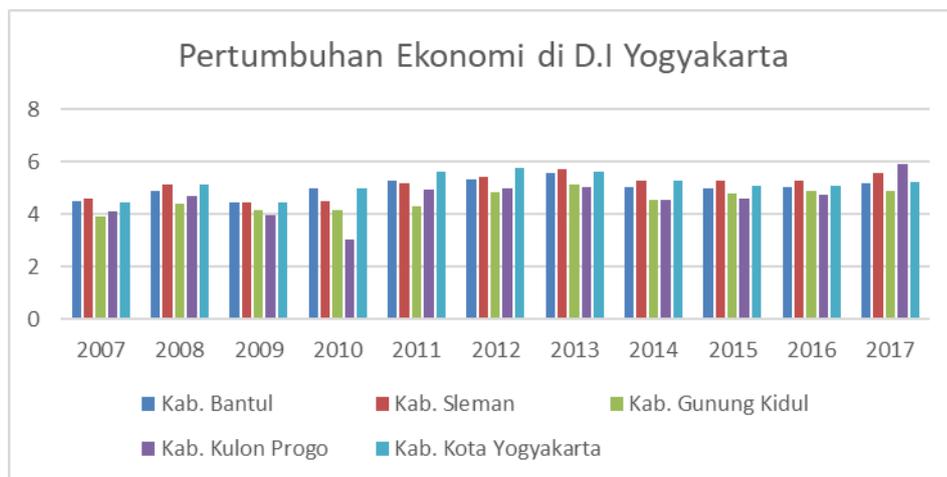
Sumber : www.bps.go.id (7 September 2018)

Gambar 4.5 Investasi di Provinsi Yogyakarta 2007-2017

Data grafik pada Gambar 4.5 menjelaskan bahwa investasi di provinsi D.I Yogyakarta mengalami fluktuasi. Dari data diatas yang mendominasi dengan investasi yang tinggi adalah kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta. Pada tahun 2017 investasi di Kota Yogyakarta mencapai 5.307.427 juta rupiah. Sedangkan kabupaten dengan investasi terkecil adalah kabupaten Gunung Kidul dan Kulon Progo, namun terdapat peningkatan investasi pada kabupaten Kulon Progo seiring dengan pembangunan *New Yogyakarta International Airport* sehingga mampu menaikkan tingka investasi di kabupaten Kulon Progo.

4.2.6. Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi D.I Yogyakarta

Dalam teorinya Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses perubahan perekonomian di suatu wilayah yang bertujuan menjadikan ekonominya lebih baik dari sebelumnya. Begitupun harapan dari sebuah pertumbuhan ekonomi yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.



Sumber : www.bps.go.id (7 September 2018)

Gambar 4.6 Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Yogyakarta 2007-2017

Kondisi pertumbuhan Ekonomi di provinsi Yogyakarta jika dilihat pada gambar 4.6 diatas mengalami peningkatan jika di bandingkan antara tahun 2017 dengan tahun 2007 walaupun di setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Pertumbuhan ekonomi tertinggi didapati pada tahun 2017 di kabupaten Kulon Progo mencapai 5,9 persen Pertumbuhan ekonominya.

4.3. Analisa Regresi Data Panel

Dalam analisis data ini berisikan hasil dari pengolahan data yang telah dilakukan dengan alat bantu analisis *Econometric Eview 9.0 (Eviews 9.0)*. telah dilakukan beberapa uji dengan 3 macam pendekatan yakni *Common Effect*

Model (CEM) dan *Fixed Effect Model (FEM)* namun tanpa menggunakan *Random Effect Model (REM)* hal ini dikarenakan jumlah *cross section* kurang dari jumlah variabel yang digunakan sehingga tidak memungkinkan untuk mengolah data tersebut menggunakan *Random Effect Model (REM)*.

4.3.1. Pendekatan *Common Effect Model (CEM)*

Common Effect Model merupakan langkah awal dalam pengelolaan data panel menggunakan program *Econometric Eview 9.0 (Eviews 9.0)*. dalam pengelolaan data tersebut didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1. Regresi data panel : *Common Effect Model (CEM)*

Variabel	Probabilitas
C	0,0000
INF	0,1161
TPT	0,0027
RLM	0,1187
INV	0,0004
PR	0,0002

4.3.2. Pendekatan *Fixed Effect Model (FEM)*

Setelah melakukan regresi CEM langkah yang kedua adalah melakukan regresi dengan pendekatan *Fixed Effect Model* dengan program *Econometric Eview 9.0 (Eviews 9.0)*. dalam pengelolaan data tersebut didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2. Regresi data panel : *Fixed Effect Model (FEM)*

Variabel	Probabilitas
C	0,3508
INF	0,0005
TPT	0,0919
RLM	0,0810
INV	0,8523
PE	0,1279

4.3.3. Uji Chow

Uji Chow adalah suatu pengujian yang dilakukan untuk melihat model manakah yang lebih baik dan memilihnya antara pendekatan *common effect model* dengan *fixed effect model*. Melihat dengan uji hipotesis sebagai berikut:

- Apabila $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$, artinya menerima H_0 , dan model yang dipilih adalah *Common Effect Model*.
- Apabila $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq 0$, artinya menolak H_0 , dan model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*.

Dari hasil pengujian Uji-Chow tersebut menggunakan program *Econometric Eview 9.0 (Eviews 9.0)*. dalam pengelolaan data tersebut didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Cross-section F	16.027175	(4,45)	0.0000
Cross-section Chi-square	48.712519	4	0.0000
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.

Berdasarkan pada hasil Uji Chow pada tabel 4.3. didapatkan hasil nilai probabilitas 0,0000 dimana nilai ini di bawah $\alpha < 0,10$. Jadi pendekatan model yang paling relevan untuk di gunakan antara *common effect model* dengan *fixed effect model* adalah pendekatan *fixed effect model*.

4.3.4. Estimasi Fixed Effect Model (FEM)

Estimasi Model Fixed Effect adalah sebuah proses estimasi untuk mengungkap perbedaan intersep diantara variabel namun tetap dengan intersep waktu yang sama. Dalam estimasi data panel menggunakan model fixed effect menunjukkan kepastian model yang digunakan. Dan juga pada model ini diasumsikan bahwa koefisien regresi (slope) tetap antar variabel dan antar waktu. Setelah melakukan estimasi menggunakan program *Eview 9.0 (Eviews 9.0)*. dalam pengelolaan data tersebut didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4 Regresi Data Panel : Fixed Effect Model

Dependent Variable: KMK
 Method: Panel Least Squares
 Date: 02/28/19 Time: 20:25
 Sample: 2007 2017
 Periods included: 11
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 55

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.331497	7.776177	0.942815	0.3508
INF	0.416308	0.111559	3.731710	0.0005
TPT	0.622706	0.361571	1.722222	0.0919
RLM	1.084726	0.607638	1.785152	0.0810
INV	-6.48E-05	0.000346	-0.187313	0.8523
PE	-1.107084	0.713704	-1.551180	0.1279
Fixed Effect (Cross)				
_Bantul--C	0.803812			
_Sleman--C	-8.050504			
_Gunung Kidul--C	9.520041			
_Kulon Progo--C	8.613161			
_Kota Yogyakarta--C	-10.88651			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.944157	Mean dependent var	16.52509	
Adjusted R-squared	0.932988	S.D. dependent var	6.421829	
S.E. of regression	1.662395	Akaike info criterion	4.017361	
Sum squared resid	124.3600	Schwarz criterion	4.382331	
Log likelihood	-100.4774	Hannan-Quinn criter.	4.158498	
F-statistic	84.53655	Durbin-Watson stat	1.172079	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Persamaan yang didapat dari hasil regresi pada tabel 4.4 adalah sebagai berikut:

$$KMK_{it} = \beta_0 + \beta_1 INF_{it} + \beta_2 TPT_{it} + \beta_3 RLM_{it} + \beta_4 INV_{it} + \beta_5 PE_{it} + e_{it}$$

$$KMK_{it} = 7,331497 + 0,416308 INF_{it} + 0,622706 TPT_{it} + 1,084726 RLM_{it} - 0,0000648 INV_{it} - 1,07084 PE_{it} + e_{it}$$

Keterangan :

KMK : Tingkat Kemiskinan Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi D.I.Y.

INF : Tingkat Inflasi Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi D.I.Y.

TPT : Tingkat Pengangguran Terbuka Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi D.I.Y.

RLM : Rata-rata lama sekolah Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi D.I.Y.

INV : Investasi Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi D.I.Y.

PE : Pertumbuhan Ekonomi Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi D.I.Y.

4.4. Evaluasi Regresi

4.4.1. Koefisien Determinasi (R^2)

Setelah dilakukan pengelolaan data menggunakan program *Econometric Eview 9.0 (Eviews 9.0)*. dalam pengelolaan data tersebut didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5 Koefisien Determinasi (R^2)

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.944157	Mean dependent var	16.52509
Adjusted R-squared	0.932988	S.D. dependent var	6.421829
S.E. of regression	1.662395	Akaike info criterion	4.017361
Sum squared resid	124.3600	Schwarz criterion	4.382331
Log likelihood	-100.4774	Hannan-Quinn criter.	4.158498
F-statistic	84.53655	Durbin-Watson stat	1.172079
Prob(F-statistic)	0.000000		

Dilihat dari hasil olahan data pada tabel 4.5 didapatkan hasil R^2 sebesar 0.944157 yang berarti bahwa sebanyak 94,41%, yang artinya bahwa variasi variabel Tingkat Inflasi (INF), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Rata-rata Lama Sekolah (RLM), Investasi (INV), dan Pertumbuhan Ekonomi (PE) mempengaruhi variasi Tingkat Kemiskinan Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi D.I Yogyakarta sedangkan sisanya 5,59% dijelaskan oleh sebab dari variabel lain yang tidak dianalisis dalam model regresi.

4.4.2. Uji Secara Serempak (Uji F)

Dalam pengujian secara serempak (Uji F) untuk memperlihatkan apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen atau tidak mempengaruhinya secara bersama-sama. Setelah dilakukan pengelolaan data menggunakan program *Econometric Eview 9.0 (Eviews 9.0)*. dalam pengelolaan data tersebut didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6 . Uji Secara Serempak (Uji F)

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.944157	Mean dependent var	16.52509
Adjusted R-squared	0.932988	S.D. dependent var	6.421829
S.E. of regression	1.662395	Akaike info criterion	4.017361
Sum squared resid	124.3600	Schwarz criterion	4.382331
Log likelihood	-100.4774	Hannan-Quinn criter.	4.158498
F-statistic	84.53655	Durbin-Watson stat	1.172079
Prob(F-statistic)	0.000000		

Dilihat dari hasil olahan data pada tabel 4.6 didapatkan hasil nilai F-statistik 84,53655 dengan Prob (F-Statistik) sebesar 0.000000 yang berarti kurang dari alpha 0,10 / 10%, sehingga dijelaskan bahwa variabel independen secara bersama-sama dan signifikan mempengaruhi variabel dependennya.

4.4.3. Uji Individual (Uji t)

Uji Individual (Uji t) ini dilakukan untuk melihat signifikansi dari setiap variabel independennya terhadap variabel dependen secara individu. Setelah dilakukan pengelolaan data menggunakan program *Econometric Eview 9.0 (Eviews 9.0)*. dalam pengelolaan data tersebut didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7 Uji Individual (Uji t)

Variabel	Coefficient	Probabilitas	Keterangan
INF	0.416308	0.0005	Signifikan
TPT	0.622707	0.0919	Signifikan
RLM	1.084726	0.0810	Signifikan
INV	-6.48E-05	0.8523	Tidak signifikan
PE	-1.107083	0.1279	Tidak signifikan

a. Pengujian terhadap Koefisien Tingkat Inflasi

Didapatkan dari hasil regresi panel bahwa probabilitas Tingkat Inflasi adalah sebesar 0,0005 dimana angka ini menunjukkan bahwa nilai probabilitasnya kurang dari $\alpha = 0,10$ dan mendapatkan nilai Koefisien sebesar 0.416308. Hal ini menunjukkan bahwa menolak H_0 dan menerima H_a sehingga secara statistik menunjukkan bahwa variabel Tingkat Inflasi berpengaruh positif secara signifikan terhadap variabel Tingkat Kemiskinan.

b. Pengujian terhadap Koefisien Tingkat Pengangguran Terbuka

Didapatkan dari hasil regresi panel bahwa probabilitas Tingkat Pengangguran Terbuka adalah sebesar 0,0919 dimana angka ini menunjukkan bahwa nilai probabilitasnya kurang dari $\alpha = 0,10$ dan mendapatkan nilai Koefisien sebesar 0.622707. Hal ini menunjukkan bahwa menolak H_0 dan menerima H_a sehingga secara statistik menunjukkan bahwa variabel Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif secara signifikan terhadap variabel Tingkat Kemiskinan.

c. Pengujian terhadap Rata-rata Lama Sekolah

Didapatkan dari hasil regresi panel bahwa probabilitas Rata-rata lama Sekolah adalah sebesar 0.0810 dimana angka ini menunjukkan bahwa nilai probabilitasnya kurang dari $\alpha = 0,10$ dan mendapatkan nilai Koefisien sebesar 1.084726. Hal ini menunjukkan bahwa menolak H_0 dan menerima H_a sehingga secara statistik menunjukkan bahwa variabel Rata-rata Lama Sekolah berpengaruh positif secara signifikan terhadap variabel Tingkat Kemiskinan.

d. Pengujian terhadap Investasi

Didapatkan dari hasil regresi panel bahwa probabilitas Investasi adalah sebesar 0.8523 dimana angka ini menunjukkan bahwa nilai probabilitasnya lebih besar dari $\alpha = 0,10$ dan mendapatkan nilai Koefisien sebesar $-6.48E-05$. Hal ini menunjukkan bahwa menerima H_0 dan menolak H_a sehingga secara statistik menunjukkan bahwa variabel Investasi berpengaruh negatif secara tidak signifikan terhadap variabel Tingkat Kemiskinan.

e. Pengujian terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Didapatkan dari hasil regresi panel bahwa probabilitas Pertumbuhan Ekonomi adalah sebesar 0.1279 dimana angka ini menunjukkan bahwa nilai probabilitasnya lebih besar dari $\alpha = 0,10$ dan mendapatkan nilai Koefisien sebesar -1.107083 , bahwa menerima H_0 dan menolak H_a sehingga secara statistik menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif secara tidak signifikan terhadap variabel Tingkat Kemiskinan.

4.4.4. Hasil Cross Effect

Cross Section Effect digunakan untuk memberikan peringkat pada setiap daerah yang memiliki perbedaan paling tinggi dan paling rendah pada tingkat kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel 4.8. Hasil Cross Effect

Kabupaten/Kota	Coefficient
_Bantul—C	0.803812
_Sleman—C	-8.050504
_Gunung Kidul--C	9.520041
_Kulon Progo--C	8.613161
_Kota Yogyakarta--C	-10.088651

Jika dilihat pada tabel 4.8 terdapat hasil dari olah data panel menggunakan estimasi fixed effect model maka dapat diketahui perbedaan dari lima Kabupaten/Kota. Dari hasil uji fixed effect model yang sudah dilakukan setiap wilayah memiliki keofisien yang berbeda-beda, dengan hasil terendah di Kota Yogyakarta sebesar -10.088651 dan hasil tertinggi di Kabupaten Gunung Kidul sebesar 9.520041. Hal ini menjelaskan bahwa model Fixed Effect mampu menjelaskan adanya perbedaan perilaku di lima Kabupaten/Kota Tersebut.

4.5. Interpretasi Hasil

Interpretasi Hasil adalah penjelasan hubungan diantara setiap variabel independen (Tingkat Inflasi, Tingkat Pengangguran Terbuka, Rata-rata Lama Sekolah, Tingkat Invesatsi dan Pertumbuhan Ekonomi) kaitannya dengan variabel dependen (Tingkat Kemiskinan). Setelah dilakukan pengelolaan data menggunakan program *Econometric Eview 9.0 (Eviews 9.0)* dengan regresi *Fixed Effect Model (FEM)* berikut adalah hasil yang dapat dijelaskan:

- a. Didapatkan Hasil Koefisien Konstanta sebesar 7.331485, yang berarti jika variabel angka partisipasi Tingkat Inflasi, Tingkat Pengangguran Terbuka, Rata-rata lama sekolah, Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi sebesar nol, maka tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi D.I Yogyakarta sebesar 7.331485 persen.
- b. Koefisien Tingkat Inflasi sebesar 0,416308, maka Tingkat Inflasi berpengaruh positif. Yang berarti ketika Tingkat Inflasi naik 1 persen maka Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota di Provinsi D.I Yogyakarta akan naik sebesar 0,416308 persen dengan asumsi variabel lainnya tetap.
- c. Koefisien Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 0.622707 maka Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh Positif. Yang berarti ketika Tingkat Pengangguran Terbuka naik 1 persen maka Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota di Provinsi D.I Yogyakarta akan naik sebesar 0.622707 persen dengan asumsi variabel lainnya tetap.
- d. Koefisien Rata-rata Lama Sekolah sebesar 1.084726 maka Rata-rata Lama Sekolah berpengaruh Positif. Yang berarti ketika Rata-rata lama sekolah naik 1 tahun maka Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota di Provinsi D.I Yogyakarta akan naik sebesar 1.084726 persen dengan asumsi variabel lainnya tetap.

4.6. Pembahasan

4.6.1. Analisa Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan

Setelah dilakukan olah data panel model estimasi *Fixed Effect* menggunakan *Eviews 9* didapatkan hasil bahwa inflasi berpengaruh secara positif dengan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota pada Provinsi D.I Yogyakarta. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang diasumsikan oleh peneliti. Hal ini dikarenakan inflasi yang tinggi akan selalu memperparah kondisi masyarakat miskin. Karena dengan harga pasar yang stabil saja masyarakat miskin sudah cukup sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, apalagi jika ditambah dengan tingkat inflasi yang tinggi. kemungkinan besar penderitaan masyarakat miskin semakin besar dan kemungkinan besar lainnya adalah bertambahnya jumlah angka kemiskinan tersebut.

Pada variabel inflasi yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota pada Provinsi D.I Yogyakarta. Hasil dari pernyataan ini sesuai dengan kajian teori. Dan menurut Imelia (2012) bahwa kenaikan inflasi di Kabupaten/Kota pada Provinsi D.I Yogyakarta akan di tandai dengan naiknya harga sebagian besar barang dan jasa. Kenaikan harga barang-barang serta jasa dengan asumsi pendapatannya tetap (tidak naik) akan memberi dampak turunya daya beli masyarakat sehingga dapat meningkatkan kemiskinan di Kabupaten/Kota pada Provinsi D.I Yogyakarta.

4.6.2. Analisa Pengaruh Tingkat pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan

Setelah dilakukan olah data panel model estimasi *Fixed Effect* menggunakan *Eviews 9* didapatkan hasil bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh secara positif dengan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota pada Provinsi D.I Yogyakarta. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang diasumsikan oleh peneliti. Hal ini sesuai dengan penjelasan bahwa pengangguran selalu ada kaitannya dengan kualitas perekonomian masyarakatnya dikatakan juga bahwa pengangguran adalah sebagai wujud dari kegiatan ekonomi yang menurun, kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan suatu industri (Sukirno, 2004). Maka jika jumlah pengangguran tinggi maka akan mengurangi pendapatan seseorang dan secara tidak langsung tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok seseorang tersebut sehingga pada akhirnya pengangguran dapat mengakibatkan kemiskinan menjadi lebih tinggi.

Hasil yang ada sesuai dengan penelitian Hidayaty (2017) bahwa variabel tingkat pengangguran terbuka berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin ketika seseorang menganggur artinya mereka tidak mendapatkan upah untuk memenuhi kebutuhan hidup pokoknya dan dikatakan miskin. Sehingga bila pengangguran meningkat maka akan diikuti dengan kenaikan tingkat kemiskinan.

4.6.3. Analisa Pengaruh Rata-rata Lama Sekolah Terhadap Tingkat Kemiskinan

Setelah dilakukan olah data panel model estimasi *Fixed Effect* menggunakan *Eviews 9* didapatkan hasil bahwa Rata-rata Lama Sekolah berpengaruh secara positif dengan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota pada Provinsi D.I Yogyakarta. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis awal bahwa variabel Rata-rata Lama Sekolah berpengaruh negatif tidak sesuai dengan hipotesis awal yang dilakukan oleh peneliti.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan Suryandari (2018), rata-rata lama sekolah penduduk provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta masih tergolong rendah atau setara dengan lulusan SMP dan belum menamatkan pendidikan SMA. Hal tersebut menandakan bahwa belum tercapainya target pendidikan 15 tahun yang telah diusulkan oleh *United National Development Program* (UNDP). Rata-rata lama sekolah yang rendah mengakibatkan kemampuan pengembangan diri menjadi terbatas, sehingga tingkat kemiskinan di DIY tetap tinggi.

4.6.4. Analisa Pengaruh Investasi Terhadap Tingkat Kemiskinan

Setelah dilakukan olah data panel model estimasi *Fixed Effect* menggunakan *Eviews 9* didapatkan hasil bahwa Investasi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota pada Provinsi D.I Yogyakarta. Hal ini sesuai dengan hipotesis awal bahwa variabel Investasi tidak Berpengaruh.

Hasil yang ada sesuai dengan Waruwu (2016), hal ini terjadi karena di Kabupaten/Kota pada Provinsi D.I Yogyakarta merupakan kota pelajar sekaligus kota objek wisata. Dan menjadi salah satu tujuan para wisatawan dari berbagai

negara. Menjadikan setiap Kabupaten/Kota Yogyakarta dilihat oleh setiap mata manusia dari berbagai manca negara. Namun ternyata faktanya yang menjadi fokus pemasukan Invesatsi hanya sebagian dari Kabupaten/Kota di Provinsi D.I. Yogyakarta. Hal ini menjadi ketimpangan pendapatan yang terjadi setiap masyakat Kabupaten/Kota di Provinsi D.I. Yogyakarta, selain itu investasi yang dilakukan sebagian besar hanya dilakukan kelas menengah keatas dan untuk kepentingan mereka sendiri serta tidak memberikan pengaruh yang signifikan kepada penduduk miskin.

4.6.5. Analisi Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan

Setelah dilakukan olah data panel model estimasi *Fixed Effect* menggunakan *Eviews 9* didapatkan hasil bahwa Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota pada Provinsi D.I Yogyakarta. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang sudah dilakukan oleh penulis. Dalam teori kuznet pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kemiskinan mempunyai sebuah hubungan korelasi yang cukup kuat, dikarenakan di awal proses pembangunan ekonomi, tingkat kemiskinan akan terjadi peningkatan, namun akan berangsur-angsur berkurang tingkat kemiskinan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan ekonomi. Hasil yang ada sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghofuri (2018), dimana adanya kenaikan pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi menurunnya jumlah penduduk miskin, karena tidak meratanya pertumbuhan ekonomi pada kabupaten dan kota di DIY.

Di kota Yogyakarta yang mempunyai infrastruktur yang lebih baik daripada kabupaten lainnya. Selain itu, adanya hotel-hotel dan mall yang mendorong tersedianya lapangan kerja serta pertumbuhan ekonomi terendah berada di kabupaten Kulon Progo dan Gunung Kidul karena infrastruktur di kabupaten tersebut masih belum memadai.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis ekonomi yang tertera pada bab sebelumnya pada penelitian ini yang berjudul “Memodelkan Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2007-2017”. Penulis menyimpulkan beberapa faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai berikut :

1. Tingkat Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota pada Provinsi D.I Yogyakarta. Artinya kenaikan inflasi dapat memicu kenaikan tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota pada Provinsi D.I Yogyakarta. Karena kenaikan harga pasar untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakat terus naik dan tidak diimbangi dengan pendapatan yang naik maka akan terus meningkatkan angka kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Tingkat pengangguran terbuka Berpengaruh Positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota pada Provinsi D.I Yogyakarta.
3. Rata-rata lama sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota pada Provinsi D.I Yogyakarta. Hal ini dikarenakan rata-rata lama sekolah penduduk provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta masih tergolong rendah atau setara dengan lulusan SMP dan belum menamatkan pendidikan SMA. Hal tersebut

menandakan bahwa belum tercapainya target pendidikan 15 tahun yang telah diusulkan oleh *United National Development Program* (UNDP)

4. Investasi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota pada Provinsi D.I Yogyakarta. Hal ini dikarenakan fokus pemasukan Investasi hanya sebagian dari Kabupaten/Kota di Provinsi D.I. Yogyakarta. Hal ini menjadi ketimpangan pendapatan yang terjadi setiap masyarakat Kabupaten/Kota di Provinsi D.I. Yogyakarta, selain itu investasi yang dilakukan sebagian besar hanya dilakukan kelas menengah keatas dan untuk kepentingan mereka sendiri serta tidak memberikan pengaruh yang signifikan kepada penduduk miskin.
5. Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota pada Provinsi D.I. Yogyakarta tidak meratanya pertumbuhan ekonomi pada Kabupaten dan Kota di DIY. Di Kota Yogyakarta yang mempunyai infrastruktur yang lebih baik daripada kabupaten lainnya. Selain itu, adanya hotel-hotel dan mall yang mendorong tersedianya lapangan kerja. sehingga pertumbuhan ekonomi terendah berada di kabupaten Kulon Progo dan Gunung Kidul.

5.2. SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas yang telah dipaparkan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut :

- 1.** Pemerintah harus dapat menyamaratakan investasi yang masuk di lima kabupaten di Yogyakarta agar kemiskinan juga dapat berkurang dimasing-masing kabupaten, tidak hanya terfokus pada daerah perkotaan. dengan cara pemerintah lebih memfokuskan pada penanaman investasi di kabupaten yang berpotensi kekayaan alam atau desa wisata di daerah kabupaten Gunung Kidul dan Kulon Progo.
- 2.** Seharusnya pemerintah daerah dapat menyamaratakan pertumbuhan ekonomi baik di kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta maupun di daerah Kota. Agar setiap kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat berkembang secara merata.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik (2018). Provinsi D.I Yogyakarta Dalam Angka 2007-2018. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik Provinsi D.I Yogyakarta. (Online) Available at : www.bps.go.id (Accessed 7 September 2018).
- Bloom. 2006. Higher Education and Economic Development in Indonesia. *Human Development Research*, Volume 5, No 1, pp : 25-90
- Faisal, D., Dongoran., dkk., 2016. Analisis Jumlah Pengangguran dan Ketenagakerjaan Terhadap Keberadaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kota Medan. *Jurnal EduTech*, Volume 2, No. 2, pp 59-72.
- Fikri, S., Fenomena Kemiskinan Perkotaan (Urban Poverty) di Yogyakarta: Suatu Kajian Struktur dan Respons Kebijakan. Yogyakarta. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Franita, R., 2016. Analisa Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Volume 1, pp 88-93.
- Ghafuri, Nastha. 2018. *Studi Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Upah Minimum dan Inflasi*. SKRIPSI. Yogyakarta. Fakultas Agama Islam. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Hidayaty. 2017. *Determinan Kemiskinan di Pulau Jawa periode 2007-2015*. SKRIPSI. Jawa Timur. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Jember.
- ILO. (2004). *Tren Tenaga Kerja dan Sosial di Indonesia*. Jakarta : International
- Imelia., 2012. Pengaruh Inflasi Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jambi. *Jurnal Padigma Ekonomika*, Volume 1, No. 5, pp 42-48.

- Kuncoro, M., 1997. *Ekonomi Pembangunan, Teori Masalah dan Kebijakan*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta
- Ma'ruf, A., 2008. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Determinan dan Prospeknya. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*. Volume 9, No 1, pp 44-55
- McKinley, T., 2006., What is Poverty? Concepts and Measures. *International Poverty Centre, Poverty in Focus*. United Nations Development Programme.
- Nazara, Suahasil. 2007. “ Pengetasan Kemiskinan : Pilihan Kebijakan dan Program yang Realistis”. *Lembaga Demografi Universitas Indonesia*. No 4
- Nurrjahid, M., dan Dharmawan, H., Lingkaran Setan Kemiskinan Dalam Masyarakat Pedesaan, Studi Kasus Petani Tembakau di Kawasan Pedesaan Pulau Lombok. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, pp 120-127.
- Nurwati, N., 2008. Kemiskinan: Model Pengukuran, Permasalahan dan Alternatif kebijakan. *Jurnal Kependudukan Padjadjaran*, Volume 10, No. 1, pp 1-11.
- Probosiwi, R., 2016. Unemployment and its Influence on Poverty Level. *Jurnal Pelyanan Kesejahteraan Sosial (PKS)*, Volume 15, No. 2, pp 89-100.
- Purwanto, A., 2007. Mengkaji Potensi Usaha kecil menengah (UKM) untuk Pembuatan Kebijakan Anti Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Volume 10, No. 3, pp 295-330.
- Rahman, S., 2016. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur Menurut Kabupaten/Kota Tahunu 2011-2015*. SKRIPSI. Yogyakarta. Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.

- Ria, N., *Analisis Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi D.I Yogyakarta tahun 2009-2015*. SKRIPSI. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
- Rini, S., dan Sugiharti, L., Faktor-Faktor Penentu Kemiskinan di Indonesia: Analisis Rumah Tangga. *Jurnal ilmu ekonomi Terapan*, pp 17-33.
- Septiatin, A., dan Mawardi ., 2016. Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal I-Economic*. Volume 2. No 1. Pp 50-65
- Sida. (1996). Program Penguatan Sistem Inovasi Daerah. *Jurnal Kependudukan Padjajaran*, hal 6.
- Sudaryanto, T., dan Rusastra, I.W. 2006. Kebijakan Strategis Usaha Pertanian dalam Rangka Peningkatan Produksi dan Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Litbang Pertanian*, Volume 25. No 4
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta
- Suharyadi. (2007) *Statistik untuk Ekonomi dan Keuangan Modern ed 2 jilid* . Jakarta : Selemba empat
- Suryandari, Andri. 2018. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, dan Kesehatan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi DIY tahun 2004-2014. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*. Volume 7(1). Pp 33-41.
- Waruwu, Seri. 2015. *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Belanja Pemerintah, dan Investasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia tahun 1995-2014*. SKRIPSI. Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan

Ilmu Pendidikan. Universitas Sanata Dharma.

Wijaya, A., 2012. *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta Periode tahun 2005-2011*. SKRIPSI. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.

Wijayanto, Ravi., 2009. *Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah Tahun 2005-2008*. SKRIPSI. Semarang. Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.

World Bank. 2000. *World Development Indicator*. Washington DC: World Bank

Yusup, M., 2017. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi jumlah Penduduk Miskin di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2007-2016*. SKRIPSI. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Tingkat Kemiskinan di DIY dalam persentase (%)

Tahun	Bantul	Sleman	Gunung Kidul	Kulon Progo	Kota Yogyakarta
2007	19,43	12,56	28,9	28,61	9,78
2008	18,54	12,34	25,96	28,85	10,81
2009	18,54	12,34	25,96	26,85	10,81
2010	16,09	10,70	22,05	23,15	9,75
2011	17,28	10,61	23,03	23,62	9,62
2012	16,97	10,44	22,71	23,31	9,38
2013	16,48	9,68	21,70	21,39	8,82
2014	15,89	9,50	20,83	20,64	8,67
2015	16,33	9,46	21,73	21,40	8,75
2016	14,55	8,21	19,34	20,30	7,70
2017	14,07	8,13	18,65	20,03	7,64

Lampiran 2. Data Inflasi DIY dalam persentase (%)

Tahun	Bantul	Sleman	Gunung Kidul	Kulon Progo	Kota Yogyakarta
2007	7,20	7,62	5,71	9,72	7,99
2008	10,26	10,34	3,87	9,49	9,88
2009	2,99	4,03	4,01	9,48	2,93
2010	6,56	7,46	3,06	3,31	7,38
2011	4,13	3,19	3,94	3,10	3,88
2012	4,13	4,06	4,76	2,83	4,31
2013	7,87	6,9	8,11	1,27	7,32
2014	6,38	5,85	7,71	3,37	6,59
2015	3,02	4,21	3,22	2,90	3,09
2016	2,26	4,87	2,58	3,25	2,29
2017	3,96	5,07	2,59	3,40	4,20

Lampiran 3. Data Tingkat Pengangguran terbuka DIY dalam Persentase

Tahun	Bantul	Sleman	Gunung Kidul	Kulon Progo	Kota Yogyakarta
2007	5,17	7,75	3,39	4,34	9,65
2008	5,06	6,83	3,29	3,56	7,85
2009	5,85	7,43	3,39	4,31	8,07
2010	5,24	7,17	4,04	4,18	7,41
2011	3,80	5,25	1,97	2,56	5,57
2012	3,70	5,64	1,38	3,04	5,33
2013	3,36	3,28	1,69	2,85	6,45
2014	2,57	4,21	1,61	2,88	6,35
2015	3,00	5,37	2,90	3,72	5,52
2016	3,12	3,51	1,68	1,99	5,08
2017	2,72	4,40	2,07	1,49	6,22

Lampiran 4. Data Rata-rata Lama Sekolah

Tahun	Bantul	Sleman	Gunung Kidul	Kulon Progo	Kota Yogyakarta
2007	8,36	10,10	7,60	7,08	10,95
2008	8,55	10,10	7,60	7,08	11,42
2009	8,64	10,18	7,61	7,89	11,48
2010	8,34	9,79	5,59	7,85	10,88
2011	8,82	10,30	7,65	8,20	11,48
2012	8,95	10,52	7,70	8,37	11,56
2013	8,72	10,03	6,22	8,02	11,36
2014	8,74	10,28	6,45	8,20	11,39
2015	9,08	10,30	6,46	8,40	11,41
2016	9,09	10,64	6,62	8,50	11,42
2017	9,20	10,65	6,99	8,64	11,43

Lampiran 5. Data Tingkat Investasi DIY dalam juta rupiah

Tahun	Bantul	Sleman	Gunung Kidul	Kulon Progo	Kota Yogyakarta
2007	161.839	1.238.525	35.191	28.559	1.756.481
2008	186.687	1.301.537	36.120	29.914	1.816.226
2009	229.560	1.385.928	46.835	32.604	1.899.361
2010	272.110	1.707.311	96.951	36.695	2.481.747
2011	373.640	1.361.337	126.550	36.861	2.424.255
2012	431.343	1.679.406	138.666	37.314	3.070.385
2013	467.278	4.588.302	131.835	37.095	3.469.206
2014	503.202	4.672.693	159.027	87.699	3.745.427
2015	611.262	4.757.084	171.585	1.057.179	4.942.632
2016	743.288	5.075.153	184.496	1.086.724	5.118.644
2017	882.975	5.214.690	244.920	1.203.955	5.307.427

Lampiran 6. Data Pertumbuhan Ekonomi DIY persentase (%)

Tahun	Bantul	Sleman	Gunung Kidul	Kulon Progo	Kota Yogyakarta
2007	4,52	4,61	3,91	4,12	4,46
2008	4,90	5,13	4,39	4,71	5,12
2009	4,47	4,48	4,14	3,97	4,46
2010	4,97	4,49	4,15	3,06	4,98
2011	5,27	5,19	4,33	4,95	5,64
2012	5,34	5,45	4,84	5,01	5,76
2013	5,57	5,70	5,16	5,05	5,64
2014	5,04	5,30	4,54	4,57	5,28
2015	4,97	5,28	4,82	4,62	5,09
2016	5,06	5,27	4,89	4,76	5,11
2017	5,20	5,60	4,90	5,90	5,25

Lampiran 7. Data Panel

Kab/Kota	Tahun	KMK	INF	TPT	RLM	INV	PE
Bantul	2007	19,43	7,10	5,17	8,36	161.839	4,52
Bantul	2008	18,54	10,26	5,06	8,55	186.687	4,90
Bantul	2009	18,54	2,99	5,85	8,64	229.560	4,47
Bantul	2010	16,09	6,56	5,24	8,34	272.110	4,97
Bantul	2011	17,28	4,13	3,80	8,82	373.640	5,27
Bantul	2012	16,97	4,13	3,70	8,95	431.343	5,34
Bantul	2013	16,48	7,87	3,36	8,72	467.278	5,57
Bantul	2014	15,89	6,38	2,57	8,74	503.202	5,04
Bantul	2015	16,33	3,02	3,00	9,08	611.262	4,97
Bantul	2016	14,55	2,26	3,12	9,09	743.288	5,06
Bantul	2017	14,07	3,96	2,72	9,20	882.975	5,20
Sleman	2007	12,56	7,62	7,75	10,10	1.238.525	4,61
Sleman	2008	12,34	10,34	6,83	10,10	1.301.537	5,13
Sleman	2009	12,34	4,03	7,43	10,18	1.385.928	4,48
Sleman	2010	10,70	7,46	7,17	9,79	1.707.311	4,49
Sleman	2011	10,61	3,19	5,25	10,30	1.361.337	5,19
Sleman	2012	10,44	4,06	5,64	10,52	1.679.406	5,45
Sleman	2013	9,68	6,92	3,28	10,03	4.588.302	5,70
Sleman	2014	9,50	5,85	4,21	10,28	4.672.693	5,30
Sleman	2015	9,46	4,21	5,37	10,30	4.757.084	5,28
Sleman	2016	8,21	4,87	3,51	10,64	5.075.153	5,27
Sleman	2017	8,13	5,07	4,40	10,65	5.214.690	5,60
Gunung Kidul	2007	28,9	5,71	3,39	7,60	35.191	3,91
Gunung Kidul	2008	25,96	3,87	3,29	7,60	36.120	4,39
Gunung Kidul	2009	25,96	4,01	3,94	7,61	46.835	4,14
Gunung Kidul	2010	22,05	3,06	4,04	5,59	96.951	4,15
Gunung Kidul	2011	23,03	3,94	1,97	7,65	126.550	4,33
Gunung Kidul	2012	22,71	4,76	1,38	7,70	138.666	4,84
Gunung Kidul	2013	21,70	8,11	1,69	6,22	131.835	5,16
Gunung Kidul	2014	20,83	7,71	1,61	6,45	159.027	4,54
Gunung Kidul	2015	21,73	3,22	2,90	6,46	171.585	4,82
Gunung Kidul	2016	19,34	2,58	1,68	6,62	184.496	4,89
Gunung Kidul	2017	18,65	2,59	2,07	6,99	244.920	4,90
Kulon Progo	2007	28,61	9,72	4,34	7,08	28.559	4,12
Kulon Progo	2008	28,85	9,49	3,56	7,08	29.914	4,71
Kulon Progo	2009	26,85	9,48	4,31	7,89	32.604	3,97

Kab/Kota	Tahun	KMK	INF	TPT	RLM	INV	PE
Kulon Progo	2010	23,15	3,31	4,18	7,85	36.695	3,06
Kulon Progo	2011	23,62	3,10	2,56	8,20	36.861	4,95
Kulon Progo	2012	23,31	2,83	3,04	8,37	37.314	5,01
Kulon Progo	2013	21,39	1,27	2,85	8,02	37.095	5,05
Kulon Progo	2014	20,64	3,37	2,88	8,20	87.699	4,57
Kulon Progo	2015	21,40	2,90	3,72	8,40	1.057.179	4,62
Kulon Progo	2016	20,30	3,25	1,99	8,50	1.086.724	4,76
Kulon Progo	2017	20,03	3,40	1,49	8,64	1.203.955	5,90
Kota Yogyakarta	2007	9,78	7,99	9,65	10,95	1.756.481	4,46
Kota Yogyakarta	2008	10,81	9,88	7,85	11,42	1.816.226	5,12
Kota Yogyakarta	2009	10,81	2,93	8,07	11,48	1.899.361	4,46
Kota Yogyakarta	2010	9,75	7,38	7,41	10,88	2.481.747	4,98
Kota Yogyakarta	2011	9,62	3,88	5,57	11,48	2.424.255	5,64
Kota Yogyakarta	2012	9,38	4,31	5,33	11,56	3.070.385	5,76
Kota Yogyakarta	2013	8,82	7,32	6,45	11,36	3.469.206	5,64
Kota Yogyakarta	2014	8,67	6,59	6,35	11,39	3.745.427	5,28
Kota Yogyakarta	2015	8,75	3,09	5,52	11,41	4.942.632	5,09
Kota Yogyakarta	2016	7,70	2,29	5,08	11,42	5.118.644	5,11
Kota Yogyakarta	2017	7,64	4,20	6,22	11,43	5.307.427	5,25

Keterangan :

KMK = Tingkat Kemiskinan (persentase)

INF = Tingkat Inflasi (Persentase)

TPT = Tingkat Pengangguran Terbuka (Persentase)

RLM = Rata-rata Lama Sekolah (Tahun)

INV = Tingkat Inflasi (Juta Rupiah)

PE = Perumbuhan Ekonomi (Persentase)

Lampiran 8. Hasil Uji Common Effect Model

Dependent Variable: KMK
 Method: Panel Least Squares
 Date: 02/26/19 Time: 14:23
 Sample: 2007 2017
 Periods included: 11
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 55

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	47.95829	4.188980	11.44868	0.0000
INF	0.253914	0.158750	1.599463	0.1161
TPT	-1.098484	0.348027	-3.156318	0.0027
RLM	-0.874920	0.550963	-1.587984	0.1187
INV	-0.001267	0.000333	-3.800209	0.0004
PE	-3.692818	0.933233	-3.957017	0.0002
R-squared	0.864601	Mean dependent var		16.52509
Adjusted R-squared	0.850784	S.D. dependent var		6.421829
S.E. of regression	2.480652	Akaike info criterion		4.757589
Sum squared resid	301.5281	Schwarz criterion		4.976571
Log likelihood	-124.8337	Hannan-Quinn criter.		4.842271
F-statistic	62.57850	Durbin-Watson stat		1.000086
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 9. Hasil Uji Fixed Effect Model

Dependent Variable: KMK
 Method: Panel Least Squares
 Date: 02/28/19 Time: 20:25
 Sample: 2007 2017
 Periods included: 11
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 55

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.331497	7.776177	0.942815	0.3508
INF	0.416308	0.111559	3.731710	0.0005
TPT	0.622706	0.361571	1.722222	0.0919
RLM	1.084726	0.607638	1.785152	0.0810
INV	-6.48E-05	0.000346	-0.187313	0.8523
PE	-1.107084	0.713704	-1.551180	0.1279
Fixed Effect (Cross)				
_Bantul--C	0.803812			
_Sleman--C	-8.050504			
_Gunung Kidul--C	9.520041			
_Kulon Progo--C	8.613161			
_Kota Yogyakarta--C	-10.88651			

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.944157	Mean dependent var	16.52509
Adjusted R-squared	0.932988	S.D. dependent var	6.421829
S.E. of regression	1.662395	Akaike info criterion	4.017361
Sum squared resid	124.3600	Schwarz criterion	4.382331
Log likelihood	-100.4774	Hannan-Quinn criter.	4.158498
F-statistic	84.53655	Durbin-Watson stat	1.172079
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 10. Uji Chow Test (Pemilihan Model)

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	16.027175	(4,45)	0.0000
Cross-section Chi-square	48.712519	4	0.0000
